

BAB 4

ANALISIS DAN ARAHAN LOKASI POTENSIAL PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI

4.1 Analisis Komoditas Unggulan

Penentuan komoditas unggulan merupakan tahap awal dalam menentukan arahan pengembangan agroindustri di Kabupaten Temanggung. Analisis komoditas unggulan untuk mengetahui komoditas pertanian yang memiliki potensi terbesar sebagai basis pengembangan agroindustri di Kabupaten Temanggung. Analisis komoditas unggulan pada penelitian ini dilakukan dengan mengombinasikan metode *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS). Data yang digunakan berupa nilai produksi setiap komoditas pertanian subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan di Kabupaten Temanggung dan Provinsi Jawa Tengah tahun 2020–2024, yang diperoleh dari hasil produksi dikalikan harga satuan setiap komoditas per kilogram sesuai dengan rumus (1). Komoditas pertanian digunakan pada penelitian ini merupakan komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi, diproduksi secara berkelanjutan, serta berpotensi menjadi bahan baku kegiatan agroindustri.

4.1.1 Analisis *Location Quetion*

Analisis *Location Quetion* (LQ) digunakan untuk mengetahui komoditas pertanian yang tergolong basis atau unggulan di wilayah Kabupaten Temanggung. Nilai $LQ > 1$ menunjukkan bahwa komoditas pertanian tersebut merupakan unggulan atau basis. Sedangkan apabila hasil perhitungan menunjukkan $LQ < 1$ artinya komoditas pertanian tersebut tergolong komoditas non unggulan atau non basis di Kabupaten Temanggung. Berikut merupakan hasil perhitungan analisis *Location Quetion* komoditas pertanian Kabupaten Temanggung tahun 2020 – 2024.

Tabel 4. 1 Perhitungan Rata-Rata LQ Komoditas Pertanian Kabupaten Temanggung

No	Komoditas	Rata-Rata (Ni/Nt)/(Yi/Yt)					Rata-Rata LQ	Keterangan
		2020	2021	2022	2023	2024		
1	Padi	2,291	1,865	1,650	1,544	1,392	1,75	BASIS
2	Jagung	2,042	1,588	1,031	1,327	1,354	1,47	BASIS
3	Ketela Pohon	0,426	0,481	0,383	0,281	0,258	0,37	NON BASIS
4	Ketela Rambat	3,342	2,117	2,929	1,605	1,283	2,26	BASIS
5	Kacang Tanah	0,533	0,350	0,423	0,417	0,581	0,46	NON BASIS
6	Tomat	0,925	1,588	2,614	2,326	2,606	2,01	BASIS

No	Komoditas	Rata-Rata (Ni/Nt)/(Yi/Yt)					Rata-Rata LQ	Keterangan
		2020	2021	2022	2023	2024		
7	Bawang Putih	6,435	6,007	5,446	4,426	4,715	5,41	BASIS
8	Bawang Merah	0,164	0,292	0,489	0,463	0,477	0,38	NON BASIS
9	Kentang	0,309	0,308	0,322	0,201	0,202	0,27	NON BASIS
10	Kobis	0,674	0,958	1,484	1,150	0,850	1,02	BASIS
11	Sawi	0,900	1,571	1,222	1,154	1,206	1,21	BASIS
12	Cabai Besar	1,727	1,723	4,010	1,674	2,147	2,26	BASIS
13	Cabai Rawit	1,573	1,717	2,315	2,562	3,119	2,26	BASIS
14	Durian	0,458	0,388	0,368	0,820	1,019	0,61	NON BASIS
15	Rambutan	0,115	0,093	0,032	0,042	0,052	0,07	NON BASIS
16	Jambu Biji	1,008	1,239	1,307	1,683	2,032	1,45	BASIS
17	Salak	0,044	0,069	0,053	0,586	0,231	0,20	NON BASIS
18	Pisang	0,184	0,321	0,144	0,159	0,237	0,21	NON BASIS
19	Kopi	56,988	63,037	61,421	46,609	46,156	54,84	BASIS
20	Cengkeh	3,115	3,685	4,817	2,668	1,429	3,14	BASIS
21	Kelapa Dalam	0,563	0,487	0,504	0,353	0,285	0,44	NON BASIS
22	Kakao	4,467	6,685	5,670	5,118	2,652	4,92	BASIS
23	Lada	2,919	3,210	2,140	1,125	0,947	2,07	BASIS
24	Tembakau	15,443	15,817	12,306	9,086	8,725	12,28	BASIS

Sumber : Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.1. diketahui bahwa terdapat 15 komoditas basis dengan nilai $LQ > 1$ di Kabupaten Temanggung, yaitu padi, jagung, ketela rambat, tomat, bawang putih, kobis, sawi, cabai besar, cabai rawit, jambu biji, kopi, cengkeh, kakao, lada, dan tembakau. Sebanyak 9 komoditas lainnya merupakan non-basis dengan nilai $LQ < 1$. Kopi dan tembakau merupakan komoditas dengan nilai LQ tertinggi, masing-masing sebesar 54,84 dan 12,28, jauh di atas komoditas basis lainnya. Hal tersebut dapat dikarenakan wilayah Kabupaten Temanggung merupakan daerah penghasil kedua komoditas tersebut dengan jumlah produksi tertinggi di Provinsi Jawa Tengah selama tahun 2020–2024. Kondisi geografis Kabupaten Temanggung yang berada di dataran tinggi dan masyarakat yang telah turun-temurun membudidayakan kopi dan tembakau menjadikan Kabupaten Temanggung sebagai salah satu sentra kopi dan tembakau.

Komoditas dengan nilai $LQ < 1$, seperti ketela pohon, kacang tanah, bawang merah, kentang, durian, rambutan, salak, pisang, dan kelapa dalam, termasuk komoditas nonbasis. Nilai LQ yang rendah pada komoditas-komoditas ini menunjukkan bahwa hasil produksinya belum cukup memenuhi kebutuhan daerah sendiri, apalagi dijual ke luar daerah. Hal tersebut dapat disebabkan karena terbatasnya modal petani, penanganan hasil panen yang belum

maksimal, penggunaan teknologi budi daya yang masih sederhana, serta sifat produksi yang musiman sehingga hasil panennya tidak selalu tersedia sepanjang tahun.

4.1.2 Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengukur kinerja pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Temanggung dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas, yaitu Provinsi Jawa Tengah. Pada penelitian ini, analisis *Shift Share* bertujuan untuk mengidentifikasi komoditas-komoditas pertanian yang memiliki daya saing dan potensi pertumbuhan tinggi sebagai bahan baku pengembangan agroindustri di Kabupaten Temanggung. Pertumbuhan tersebut dapat dilihat dari Komponen Pertumbuhan Nasional, Komponen Pertumbuhan Proporsional, Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah, serta Pergeseran Bersih sebagai penentu klasifikasi progresif atau lamban. Data yang digunakan dalam analisis *Shift Share* ini adalah data nilai produksi komoditas pertanian tahun 2020 sebagai tahun dasar dan tahun 2024 sebagai tahun akhir.

Tabel 4. 2 Perhitungan *Shift Share* Komoditas Pertanian Kabupaten Temanggung

No	Komoditas	Nij / KPN	Mij / KPP	Cij / KPPW	Pergeseran Bersih (KPP+KPPW)	Keterangan
1	Padi	101,957	52,414	-366,349	-313,934	Progresivitas Lambat
2	Jagung	30,091	1,310	-88,995	-87,685	Progresivitas Lambat
3	Ketela Pohon	2,815	-7,780	-6,864	-14,644	Progresivitas Lambat
4	Ketela Rambat	1,323	0,030	-7,382	-7,352	Progresivitas Lambat
5	Kacang Tanah	0,571	-2,102	0,362	-1,740	Progresivitas Lambat
6	Tomat	3,207	24,523	101,543	126,066	Progresivitas Cepat
7	Bawang Putih	36,761	62,169	-99,756	-37,587	Progresivitas Lambat
8	Bawang Merah	19,022	-25,864	293,592	267,728	Progresivitas Cepat
9	Kentang	7,300	10,583	-25,739	-15,156	Progresivitas Lambat
10	Kobis	5,273	-16,448	9,303	-7,145	Progresivitas Lambat
11	Sawi	1,317	8,176	7,512	15,688	Progresivitas Cepat
12	Cabai Besar	37,293	380,177	197,162	577,339	Progresivitas Cepat
13	Cabai Rawit	27,664	526,059	803,343	1.329,402	Progresivitas Cepat
14	Durian	23,519	97,111	399,576	496,687	Progresivitas Cepat
15	Rambutan	0,397	2,441	-3,288	-0,847	Progresivitas Lambat
16	Jambu Biji	4,237	0,404	41,734	42,138	Progresivitas Cepat
17	Salak	0,861	-3,383	19,583	16,200	Progresivitas Cepat
18	Pisang	160,466	-1.305,192	52,771	-1.252,421	Progresivitas Lambat
19	Kopi	26,211	88,972	-56,252	32,720	Progresivitas Cepat
20	Cengkeh	1,293	1,360	-7,010	-5,650	Progresivitas Lambat
21	Kelapa Dalam	0,255	-0,010	-1,122	-1,132	Progresivitas Lambat

No	Komoditas	Nij / KPN	Mij / KPP	Cij / KPPW	Pergeseran Bersih (KPP+KPPW)	Keterangan
22	Kakao	0,077	0,331	-0,407	-0,076	Progresivitas Lambat
23	Lada	0,080	0,305	-0,696	-0,391	Progresivitas Lambat
24	Tembakau	8,578	132,086	-88,851	43,235	Progresivitas Cepat

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.2, seluruh komoditas di Kabupaten Temanggung memiliki nilai KPN positif yang menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah secara umum berpengaruh positif terhadap perkembangan komoditas di Kabupaten Temanggung, dengan nilai KPN tertinggi terdapat pada pisang, padi, dan cabai besar karena ketiga komoditas tersebut memiliki skala produksi yang relatif besar. Nilai KPP menunjukkan bahwa beberapa komoditas, di antaranya cabai rawit, cabai besar, tembakau, durian, dan tomat, mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan komoditas yang sama di tingkat provinsi, sedangkan pisang, ketela pohon, dan kacang tanah memiliki nilai KPP negatif yang menunjukkan bahwa pertumbuhannya relatif lebih lambat dibandingkan tingkat provinsi. Nilai KPPW menunjukkan bahwa cabai rawit, durian, bawang merah, dan cabai besar memiliki daya saing yang lebih baik dibandingkan daerah lain di Jawa Tengah, sedangkan padi dan bawang putih memiliki nilai KPPW negatif yang mengindikasikan daya saing wilayah yang masih rendah.

Nilai KPP dan KPPW selanjutnya dijumlahkan untuk memperoleh nilai Pergeseran Bersih (PB), yang digunakan sebagai dasar dalam menentukan tingkat progresivitas komoditas. Hasil analisis menunjukkan terdapat 10 komoditas yang termasuk dalam kategori progresivitas cepat dan 14 komoditas dengan progresivitas lambat. Komoditas yang memiliki progresivitas cepat, yaitu tomat, bawang merah, sawi, cabai besar, cabai rawit, durian, jambu biji, salak, kopi, dan tembakau. Komoditas tersebut memiliki nilai KPP dan KPPW yang sama-sama positif atau salah satu nilainya lebih besar sehingga nilai PB tetap positif. Hal tersebut terlihat pada cabai rawit yang memiliki nilai PB tertinggi sebesar 1.329,402, menunjukkan bahwa cabai rawit tidak hanya mengalami pertumbuhan yang pesat, tetapi juga memiliki daya saing yang tinggi. Tembakau dan kopi termasuk dalam kategori progresivitas cepat meskipun memiliki nilai KPPW negatif, karena nilai KPP yang lebih tinggi masih menghasilkan nilai PB yang positif. Komoditas-komoditas dengan progresivitas lambat umumnya dipengaruhi oleh nilai KPP atau KPPW negatif, sehingga menunjukkan bahwa kendala utama komoditas tersebut terletak pada lambatnya pertumbuhan maupun rendahnya daya saing dibandingkan daerah lain di Jawa Tengah. Pisang menjadi satu-satunya komoditas dengan nilai KPPW positif namun tetap

tergolong progresivitas lambat, karena memiliki nilai KPP negatif yang tinggi (-1.305,192) membuat nilai PB akhir tetap negatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan utama pisang bukan terletak pada daya saing wilayahnya, melainkan pada laju pertumbuhan produksinya yang jauh lebih lambat dibandingkan rata-rata provinsi.

4.1.3 Penentuan Komoditas Unggulan

Penentuan komoditas unggulan dilakukan dengan penggabungan hasil metode LQ dan *Shift Share* pada perhitungan sebelumnya dengan klasifikasi nilai yang memiliki keunggulan komparatif $LQ > 1$ dan kelompok progresif memiliki nilai $PB \geq 0$. Hasil kedua metode tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam empat kuadran, yaitu komoditas unggulan, komoditas potensial, komoditas maju tetapi tertekan, dan komoditas tertinggal, sehingga dapat diketahui posisi dan tingkat pengembangan setiap komoditas di Kabupaten Temanggung.

	LQ>1	LQ<1
	KUADRAN I (Maju dan Tumbuh Pesat)	KUADRAN III (Maju Tapi Tertekan)
PB > 0 / KPPW (+)	• Tomat • Sawi • Cabai Besar • Cabai Rawit • Jambu Biji • Kopi • Tembakau	• Bawang Merah • Durian • Salak
	KUADRAN II (Potensial)	KUADRAN IV (Terbelakang)
	• Padi • Jagung • Ketela Rambut • Bawang Putih • Kobis • Cengkeh • Kakao • Lada	• Ketela Pohon • Kacang Tanah • Kentang • Rambutan • Pisang • Kelapa

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 1 Penentuan Komoditas Unggulan Pertanian Kabupaten Temanggung

Berdasarkan Gambar 4.1, komoditas pertanian yang termasuk dalam Kuadran I (Unggulan), yaitu tomat, sawi, cabai besar, cabai rawit, jambu biji, kopi, dan tembakau. Ketujuh komoditas ini memiliki $LQ > 1$ dan nilai Pergeseran Bersih (PB) positif, artinya selain tergolong komoditas basis, pertumbuhannya juga lebih cepat dibanding komoditas sejenis di tingkat Provinsi Jawa Tengah. Kondisi ini menjadikan ketujuh komoditas tersebut layak dikembangkan

dan diprioritaskan untuk pengembangan agroindustri di Kabupaten Temanggung berbasis komoditas lokal. Kuadran II (Potensial) terdapat tanaman padi, jagung, ketela rambat, bawang putih, kubis, cengkeh, kakao, dan lada. Komoditas-komoditas ini tergolong sektor basis ($LQ > 1$), tetapi pertumbuhannya Pergeseran Bersih (PB) masih negatif atau lebih lambat dibanding tingkat provinsi. Meski begitu, komoditas pada kelompok ini tetap memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut, misalnya lewat perbaikan produktivitas dan efisiensi usaha tani.

Kuadran III (Berkembang) mencakup bawang merah, durian, dan salak, yang nilai $LQ > 1$ dan nilai Pergeseran Bersih positif. Artinya, meskipun tidak tergolong komoditas basis, ketiganya menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik dan berpotensi meningkat menjadi komoditas unggulan jika produksinya ditingkatkan dan diberi nilai tambah lebih. Kuadran IV (Terbelakang) meliputi ketela pohon, kacang tanah, kentang, rambutan, pisang, dan kelapa dalam. Komoditas-komoditas ini memiliki nilai LQ dan PB yang sama-sama negatif, sehingga tidak memiliki keunggulan maupun daya saing yang cukup serta bukan komoditas prioritas utama dalam perencanaan agroindustri di Kabupaten Temanggung.

Selain memiliki keunggulan berdasarkan hasil analisis LQ dan *Shift Share*, pengembangan ketujuh komoditas tersebut juga perlu mempertimbangkan karakteristik siklus produksi pada masing-masing komoditas di Kabupaten Temanggung. Perbedaan siklus produksi tersebut memengaruhi kontinuitas ketersediaan bahan baku sehingga menjadi salah satu pertimbangan dalam arahan pengembangan agroindustri.

4.2 Analisis Kesesuaian Lahan Lokasi Agroindustri berdasarkan Aspek Fisik dan Non Fisik

4.2.1 Analisis Kesesuaian terhadap Kemiringan Lereng

Analisis kesesuaian terhadap kemiringan lereng digunakan untuk menilai wilayah Kabupaten Temanggung yang layak sebagai lokasi pengembangan agroindustri. Kondisi lahan yang relatif datar menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan lokasi kawasan industri, semakin datar kemiringan lahannya maka semakin sesuai untuk kawasan industri (Astuty *et al.*, 2023). Permenperin Nomor 40 Tahun 2016 dan Permenperin Nomor 30 Tahun 2020 menetapkan kemiringan lahan yang sesuai untuk kawasan industri maksimal 15% untuk memudahkan pembangunan, pemasangan infrastruktur, serta aksesibilitas, sekaligus menekan biaya penanganan teknis dan risiko bencana di lapangan. Data kemiringan lereng dalam penelitian ini bersumber dari DEMNAS yang diolah pada tahun 2026. Klasifikasi kriteria kemiringan lereng dalam penelitian ini mengacu pada Pedoman Teknik Kawasan Budi Daya

Peraturan Menteri PU No. 41/PRT/M/2007, yang membagi kemiringan lereng ke dalam lima kelas, yaitu 0–8%, 8–15%, 15–25%, 25–45%, dan >45%. Berikut merupakan tingkat kesesuaian terhadap kemiringan lereng di setiap Kecamatan di Kabupaten Temanggung.

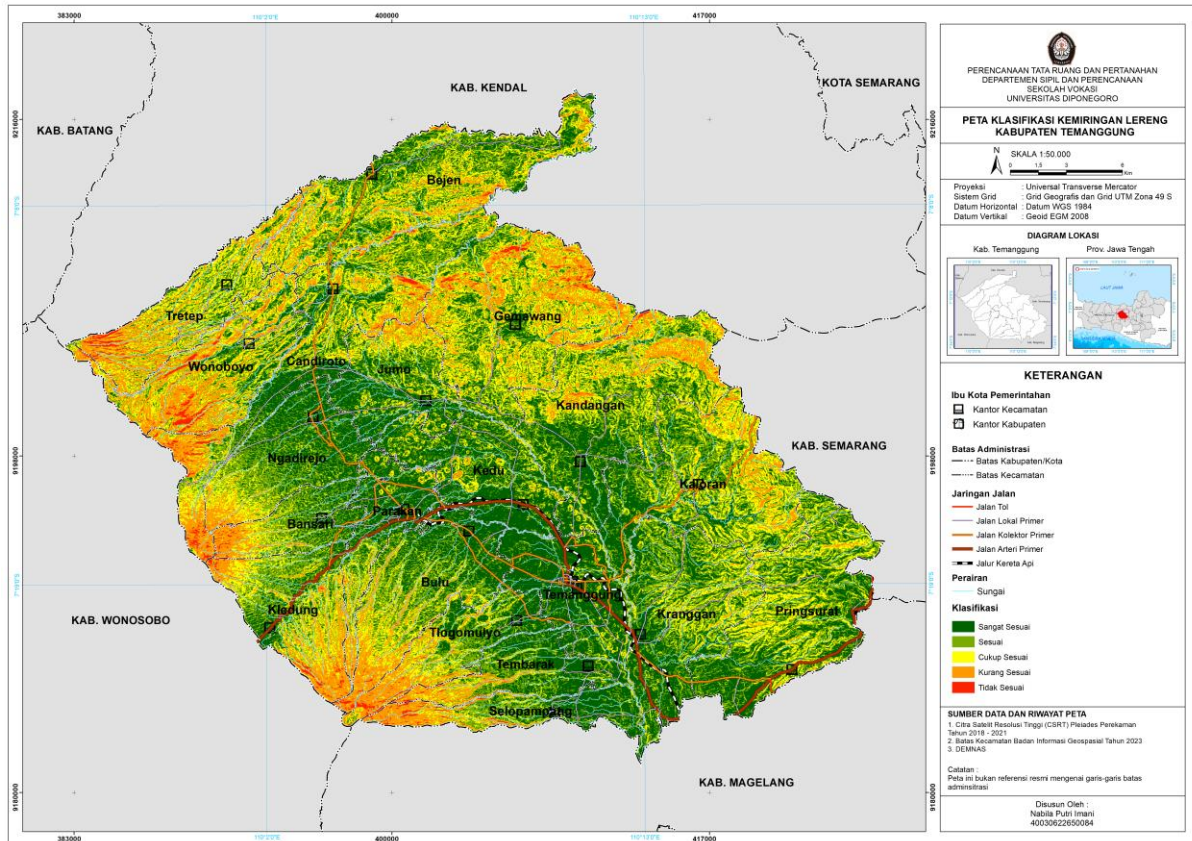
Tabel 4. 3 Luas Tingkat Kesesuaian Terhadap Kemiringan Lereng per Kecamatan di Kabupaten Temanggung

No	Kecamatan	Luas (Ha)				
		Sangat Sesuai (0–8%)	Sesuai (8–15%)	Cukup Sesuai (15–25%)	Kurang Sesuai (25–45%)	Tidak Sesuai (>45%)
1	Parakan	1.257,152	601,669	296,256	193,361	2,651
2	Kledung	6.23,371	1.156,075	969,034	874,516	71,234
3	Bansari	589,872	754,770	346,518	315,552	29,655
4	Bulu	1.665,279	1.368,243	820,810	628,070	35,056
5	Temanggung	2.484,682	578,070	142,813	21,171	0,355
6	Tlogomulyo	741,199	715,999	530,867	592,229	62,695
7	Tembarak	1.158,910	671,502	292,464	299,239	33,847
8	Selopampang	863,050	572,028	263,918	457,890	68,386
9	Kranggan	2.282,331	2.023,792	913,408	85,027	2,262
10	Pringsurat	2.192,923	2.277,021	1.351,113	108,287	0,145
11	Kaloran	1.882,064	2.334,389	1,677,286	455,241	6,017
12	Kandangan	2.213,477	2.175,986	1.762,906	864,650	31,952
13	Kedu	2.284,439	974,289	384,424	71,169	0,594
14	Ngadirejo	1.708,589	1.306,006	507,467	254,116	4,927
15	Jumo	1.383,289	890,251	584,365	231,071	4,503
16	Gemawang	970,485	1.843,070	2.520,364	1.682,632	133,979
17	Candiroto	1.531,087	1.822,096	1.606,919	1.185,675	161,931
18	Bejen	1.485,478	2.272,015	1.963,775	815,650	38,568
19	Tretep	330,116	793,919	1.276,533	1.009,088	106,879
20	Wonoboyo	560,420	883,854	1.313,168	1.428,951	178,476
Total		28.208.213	26.015,043	19.524,408	11.573,585	974,113
Persentase		32,62%	30,08%	22,58%	13,38%	1,13%

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Kabupaten Temanggung memiliki kondisi kemiringan lereng yang bervariasi mulai dari 0% hingga lebih dari 45%. Kategori kelas lereng yang terluas adalah kelas kemiringan lereng datar 0–8% yang mencapai 28.208,213 Ha atau 32,62% dari total wilayah, dengan luas kemiringan lereng datar paling besar Kecamatan Temanggung sebesar 2.484,682 Ha. Dominasi kelas lereng datar ini mengindikasikan bahwa sebagian besar wilayah Kabupaten Temanggung masih memiliki kondisi fisik yang mendukung pengembangan agroindustri, karena dapat

menekan biaya dan sesuai untuk agroindustri. Kelas tidak sesuai merupakan yang terkecil dengan luas 974,113 Ha atau 1,13% dengan luas paling besar di Kecamatan Wonoboyo, sebesar 178,476 Ha. Kesesuaian kemiringan lereng di Kabupaten Temanggung dapat dilihat pada Gambar 4.2 berikut.



Sumber: Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 2 Peta Klasifikasi Kemiringan Lereng Kabupaten Temanggung

Wilayah dengan kemiringan landai atau datar lebih mudah dan layak untuk digunakan sebagai lokasi agroindustri. Lahan dengan kemiringan lereng datar memiliki risiko longsor lebih rendah dan biaya proses pematangan atau persiapan lahan lebih kecil. Kategori sangat sesuai dan sesuai lebih banyak ditemukan di bagian tengah hingga timur kabupaten, sementara kategori kurang sesuai hingga tidak sesuai lebih banyak di bagian utara dan barat wilayah Kabupaten Temanggung yang memiliki topografi lebih berbukit karena berada di kawasan pegunungan.

4.2.2 Analisis Kesesuaian terhadap Jenis Tanah

Analisis kesesuaian terhadap jenis tanah digunakan untuk mengetahui tingkat kesesuaian karakteristik tanah di Kabupaten Temanggung sebagai lokasi agroindustri. Tanah

yang subur perlu dipertahankan untuk pertanian agar tidak terjadi konversi lahan yang mengancam ketahanan pangan, sesuai Permenperin Nomor 40 Tahun 2016 yang melarang kegiatan industri pada lahan pertanian, terutama lahan basah. Kabupaten Temanggung memiliki enam jenis tanah, yaitu alluvial, andosol, grumusol, latosol, mediteran, dan regosol. Analisis dilakukan dengan pemberian skor pada setiap jenis tanah sesuai tingkat kesuburannya. Jenis tanah Alluvial, tanah glei, planosol, hidromorf kelabu, dan laterite air tanah dikategorikan sangat sesuai karena tidak peka terhadap air, dan latosol dikategorikan sesuai. Sedangkan brown forest soil, non-calcil, dan mediteran dikategorikan cukup sesuai. Tanah Andosol, lateritic grumusol, dan podsolik dikategorikan tidak sesuai, sementara litosol, regosol, renzine, dan organosol dikategorikan sangat tidak sesuai karena kepekaannya yang tinggi terhadap air dan tanah yang subur untuk pertanian. Berikut merupakan luasan wilayah berdasarkan tingkat kesesuaian terhadap jenis tanah di Kabupaten Temanggung beserta rinciannya per kecamatan.

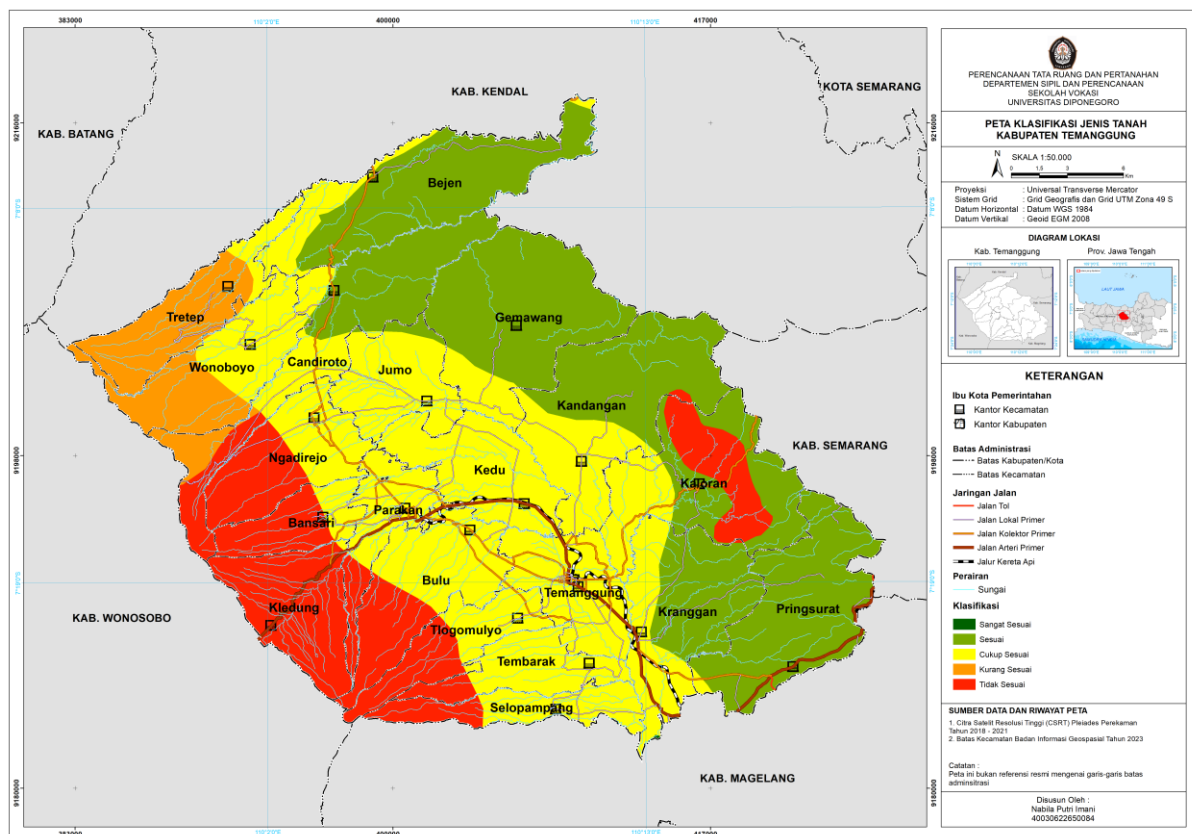
Tabel 4. 4 Luas Tingkat Kesesuaian Terhadap Jenis Tanah per Kecamatan di Kabupaten Temanggung

No	Kecamatan	Luas (Ha)				
		Sangat Sesuai	Sesuai	Cukup Sesua	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai
1	Parakan	-	-	1.827,347	-	525,034
2	Kledung	-	-	31,682	-	3.673,018
3	Bansari	-	-	595,556	-	1.441,883
4	Bulu	-	-	2.858,275	-	1.662,493
5	Temanggung	-	-	3.229,021	-	-
6	Tlogomulyo	-	-	1.362,007	-	1.283,668
7	Tembarak	-	-	2.052,626	-	404,777
8	Selopampang	-	-	1.538,612	-	701,504
9	Kranggan	6,458	3.053,862	2.247,798	-	8,596
10	Pringsurat	-	5.872,625	82,539	-	-
11	Kaloran	-	2.875,236	1.594,076	-	1.897,973
12	Kandangan	-	4.452,165	2.556,345	-	52,425
13	Kedu	-	-	3.717,052	-	-
14	Ngadirejo	-	-	1.879,121	-	1.903,965
15	Jumo	-	208,612	2.886,580	-	-
16	Gemawang	-	6.181,871	982,033	-	-
17	Candiroto	-	3.233,723	1.516,189	626,150	944,002
18	Bejen	-	5.381,187	1.223,584	3,982	-
19	Tretep	-	-	619,945	2.913,596	-
20	Wonoboyo	-	13,118	2.188,833	2.172,272	-

No	Kecamatan	Luas (Ha)				
		Sangat Sesuai	Sesuai	Cukup Sesua	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai
Total		6,458	31.272,400	34.989,220	5.715,999	14.499,336
Persentase		0,01%	36,16%	40,46%	6,61%	16,77%

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Wilayah Kabupaten Temanggung dikelilingi pegunungan sehingga sebagian besar jenis tanahnya rentan terhadap erosi dan beberapa wilayahnya risiko bencana longsor. Sebagai daerah pegunungan vulkanik, tanah alluvial yang biasanya ditemukan di dataran rendah hampir tidak dijumpai di Temanggung, sehingga kategori sangat sesuai hanya seluas 6,458 Ha atau 0,01% dan seluruhnya berada di Kecamatan Kranggan. Jenis tanah didominasi kategori cukup sesuai seluas 34.989,220 Ha atau 40,46% dengan luas terbesar di Kecamatan Jumo, diikuti kategori sesuai dengan luas 31.272,400 Ha atau 36,16% dan kecamatan yang memiliki luas terbesar pada kategori tersebut di Kecamatan Gemawang. Kategori kurang sesuai dan tidak sesuai masing-masing seluas 5.715,999 Ha atau 6,61% dan 14.499,336 Ha atau 16,77%, terkonsentrasi di Kecamatan Candirotto dan Kledung yang didominasi jenis tanah dengan kepekaan tinggi terhadap erosi. Sebaran kesesuaian jenis tanah di Kabupaten Temanggung dapat dilihat pada Gambar... berikut.



Sumber: Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 3 Peta Klasifikasi Jenis Tanah Kabupaten Temanggung

Keterbatasan wilayah kategori sangat sesuai dan sesuai di Kabupaten Temanggung berkaitan dengan karakteristik wilayah Temanggung sebagai daerah pegunungan vulkanik. Jenis tanah yang terbentuk dari aktivitas Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing berupa material vulkanik yang lebih mudah mengalami erosi dibanding tanah endapan di dataran rendah. Kategori sesuai yang mencakup 36,16% dari total wilayah menunjukkan bahwa masih terdapat lahan di Kabupaten Temanggung yang kondisi tanahnya layak atau sesuai untuk dikembangkan sebagai lokasi agroindustri.

4.2.3 Analisis Kesesuaian terhadap Penggunaan Lahan

Analisis kesesuaian terhadap penggunaan lahan untuk mengetahui tingkat kesesuaian kondisi penggunaan lahan eksisting di Kabupaten Temanggung sebagai lokasi agroindustri. Penggunaan lahan di Kabupaten Temanggung didominasi oleh lahan perkebunan seluas 29.798,244 Ha atau 34,45%, diikuti lahan sawah seluas 19.315,200 Ha atau 22,33%. Analisis dilakukan melalui pemberian skor pada setiap jenis penggunaan lahan eksisting, dimana penetapan lahan perkebunan sebagai kategori sangat sesuai didasarkan pada Perda Kabupaten Temanggung Nomor 1 Tahun 2024 Pasal 55 Ayat 8 yang menyebutkan bahwa pengembangan agroindustri dengan bahan baku khusus termasuk kegiatan yang diperbolehkan bersyarat di kawasan perkebunan. Penggunaan lahan berupa perkebunan, semak belukar, tanah kosong, dan tegalan dikategorikan sangat sesuai, lahan industri dikategorikan sesuai, tanaman campur dan hutan rimba dikategorikan cukup sesuai, permukiman dikategorikan kurang sesuai. Penggunaan lahan danau/situ, empang, jalan, landas pacu, rawa, dan sungai dikategorikan tidak sesuai. Berikut merupakan luasan wilayah berdasarkan tingkat kesesuaian terhadap penggunaan lahan di Kabupaten Temanggung beserta rinciannya per kecamatan

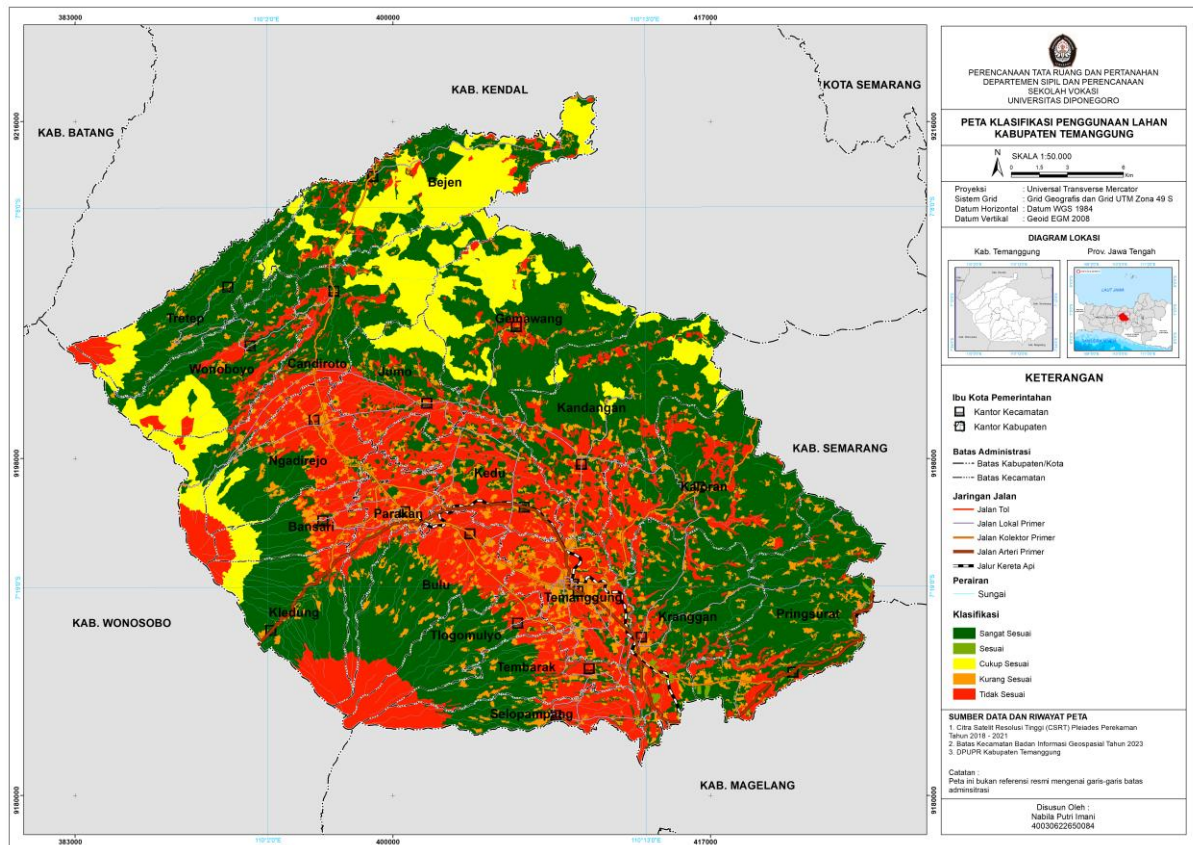
Tabel 4. 5 Luas Tingkat Kesesuaian Terhadap Penggunaan Lahan per Kecamatan di Kabupaten Temanggung

No	Kecamatan	Luas (Ha)				
		Sangat Sesuai	Sesuai	Cukup Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai
1	Parakan	616,544	14,260	-	429,738	1.290,547
2	Kledung	2.409,047	-	215,136	207,443	871,123
3	Bansari	723,452	0,387	263,718	237,884	810,926
4	Bulu	2.212,227	-	-	492,635	1.813,372
5	Temanggung	307,230	4,132	-	1.044,856	1.870,873
6	Tlogomulyo	1.630,583	0,289	-	202,365	810,933
7	Tembarak	1.259,963	-	-	283,973	912,026

No	Kecamatan	Luas (Ha)				
		Sangat Sesuai	Sesuai	Cukup Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai
8	Selopampang	776,827	0,997	-	190,851	1.270,130
9	Kranggan	3.325,933	81,408	-	649,821	1.256,241
10	Pringsurat	4.565,046	90,515	-	731,072	564,675
11	Kaloran	4.291,037	0,301	13,124	601,979	1.456,846
12	Kandangan	4.398,216	0,368	666,442	583,948	1.407,668
13	Kedu	849,557	0,767	-	610,341	2.254,251
14	Ngadirejo	1.293,900	378,210	718,721	482,699	1.625,471
15	Jumo	1.136,993	0,616	417,128	269,443	1.269,299
16	Gemawang	4.543,024	0,380	1.878,294	318,949	419,073
17	Candiroto	2.581,653	0,105	1.997,466	280,855	1.456,611
18	Bejen	2.700,887	-	3.080,151	244,042	579,979
19	Tretep	2.649,100	0,058	465,485	184,919	232,231
20	Wonoboyo	2.314,986	0,067	983,699	223,428	849,841
Total		44.586.204	572,860	10.699,365	8.271,240	23.022,116
Persentase		51,55%	0,66%	12,37%	9,56%	26,62%

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.5, penggunaan lahan di Kabupaten Temanggung paling luas adalah kategori sangat sesuai dengan luas 44.586,204 Ha atau 51,55% dari total wilayah, dengan sebaran terbesar berada di Kecamatan Pringsurat, yang didominasi penggunaan lahan tegalan, perkebunan, dan peternakan. Kategori tidak sesuai luas 23.022,116 Ha atau 26,62%, terkonsentrasi di Kecamatan Temanggung didominasi area permukiman padat. Kategori cukup sesuai dan kurang sesuai masing-masing hanya seluas 10.699,365 Ha (12,28%) luas terbesar di Kecamatan Bejen dan 8.271,240 Ha (9,49%) dengan luas terbesar di Kecamatan Temanggung. Kategori sesuai paling kecil yaitu seluas 572,860 Ha atau 0,66% luas terbesar di Kecamatan Ngadirejo. Berikut merupakan peta klasifikasi kesesuaian penggunaan lahan di Kabupaten Temanggung.



Sumber: Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 4 Peta Klasifikasi Penggunaan Lahan Kabupaten Temanggung

Dominasi kategori sangat sesuai sejalan dengan karakteristik penggunaan lahan Kabupaten Temanggung yang didominasi oleh perkebunan yang yang secara regulasi diperbolehkan untuk dikembangkan sebagai lokasi agroindustri. Sebagian besar wilayah berpotensi untuk diarahkan sebagai lokasi pengembangan agroindustri ditinjau dari aspek penggunaan lahan. Berdasarkan Gambar 4.4, wilayah dengan kategori sangat sesuai tersebar luas di hampir seluruh kecamatan, terutama di bagian utara dan bagian timur. Wilayah dengan kategori tidak sesuai terkonsentrasi di bagian tengah kabupaten yang mencerminkan kawasan permukiman dan pusat kota yang sudah terbangun.

4.2.4 Analisis Jarak terhadap Permukiman

Analisis jarak terhadap permukiman untuk mengetahui tingkat kesesuaian lokasi agroindustri berdasarkan jaraknya terhadap kawasan permukiman. Jarak permukiman dipertimbangkan untuk memberikan kemudahan bagi pekerja dalam menjangkau lokasi kerja, mengurangi kepadatan lalu lintas, serta meminimalkan dampak polutan dan limbah yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat (Mena *et al.*, 2019). Permenperin Nomor 40 Tahun 2016 menetapkan jarak ideal kawasan industri terhadap permukiman minimal 2 km. Penelitian ini

menggunakan data permukiman eksisting Kabupaten Temanggung, yang kemudian dianalisis dengan analisis *buffer* menggunakan *multiple ring buffer*, disertai pemberian skor pada setiap kelas jarak terhadap permukiman. Kelas jarak yang digunakan dalam analisis ini terdiri dari 0–1 km, 1–2 km, 2–3 km, 3–4 km, dan >4 km. Berikut luasan wilayah berdasarkan tingkat kesesuaian jarak terhadap permukiman di Kabupaten Temanggung beserta rinciannya per kecamatan.

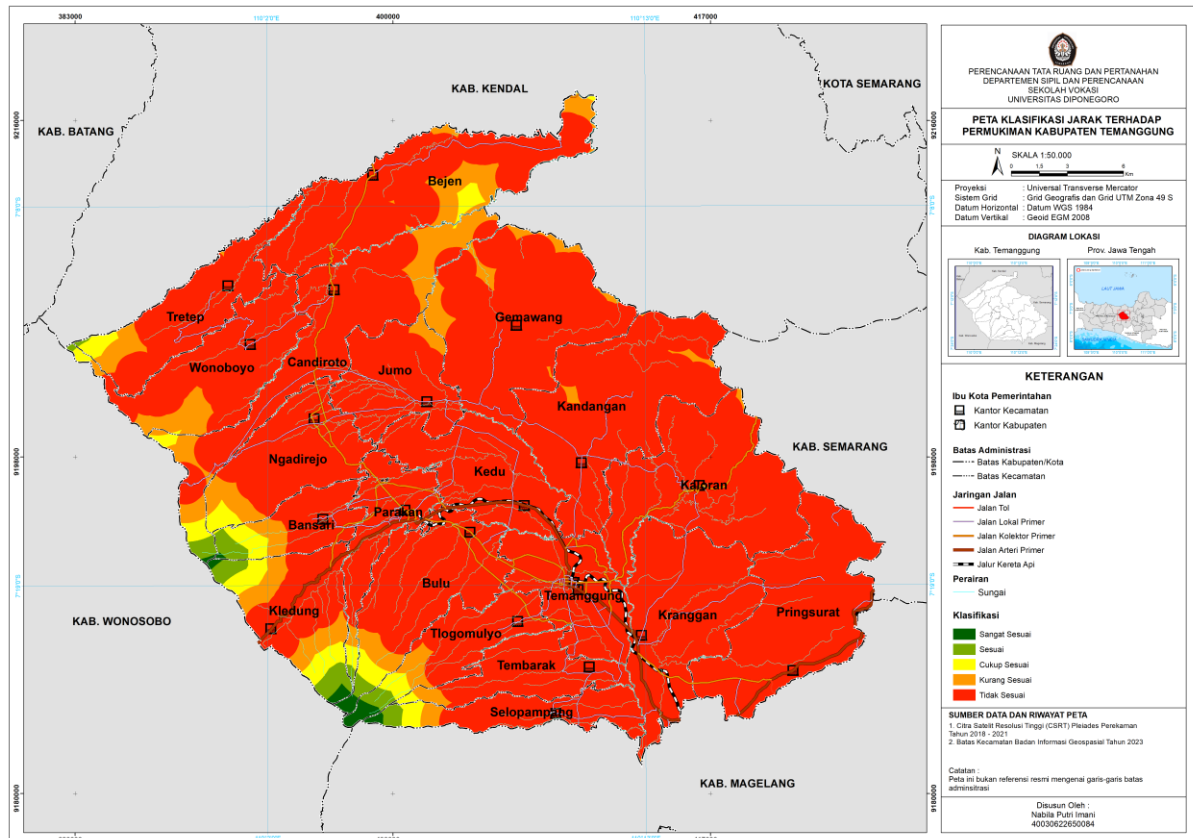
Tabel 4. 6 Luas Tingkat Kesesuaian Jarak Terhadap Permukiman per Kecamatan di Kabupaten Temanggung

No	Kecamatan	Luas (Ha)				
		Sangat Sesuai (>4 km)	Sesuai (3–4 km)	Cukup Sesuai (2–3 km)	Kurang Sesuai (1–2 km)	Tidak Sesuai (0–1 km)
1	Parakan	0,01	36,00	60,71	75,72	2.178.66
2	Kledung	96,10	390,84	512,14	759,19	1.944.48
3	Bansari	14,17	186,19	252,56	260,11	1.323.34
4	Bulu	83,07	89,14	179,73	289,45	3.876.85
5	Temanggung	-	-	-	-	3.227.09
6	Tlogomulyo	146,96	139,05	159,28	264,00	1.934.88
7	Tembarak	-	3,81	47,26	131,42	2.273.47
8	Selopampang	44,79	116,51	128,65	143,09	1.805.76
9	Kranggan	-	-	-	3,43	5.309.97
10	Pringsurat	-	-	-	-	5.951.31
11	Kaloran	-	-	-	27,82	6.335.46
12	Kandangan	-	-	-	133,60	6.923.04
13	Kedu	-	-	-	-	3.714.92
14	Ngadirejo	-	0,02	182,54	400,07	3.198.48
15	Jumo	-	-	-	172,17	2.921.31
16	Gemawang	-	-	-	586,90	6.572.82
17	Candiroto	17,26	134,11	206,45	1.225,33	4.733.54
18	Bejen	-	-	177,42	904,90	5.522.75
19	Tretep	-	19,95	162,61	337,48	3.011.76
20	Wonobooyo	-	17,51	59,01	577,02	3.718.48
Total		402,35	1.133,12	2.128,35	6.291,70	76.478,37
Persentase		0,47%	1,31%	2,46%	7,28%	88,43%

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.6, hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas wilayah Kabupaten Temanggung berada pada kategori tidak sesuai, yaitu seluas 76.478,37 Ha atau 88,43% dari total wilayah. Kategori sangat sesuai seluas 402,35 Ha atau 0,47%, dengan sebaran terbatas

pada beberapa kecamatan, dengan Kecamatan Tlogomulyo yang menunjukkan paling besar luasannya, yaitu 146,96 Ha. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik permukiman di Kabupaten Temanggung yang tersebar merata dan padat hampir di seluruh wilayah, dengan pola permukiman yang menyebar mengikuti jaringan jalan dan aliran sungai, sebagaimana dapat dilihat pada peta berikut



Sumber: Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 5 Peta Klasifikasi Jarak terhadap Permukiman Kabupaten Temanggung

Wilayah dengan kategori sangat sesuai dan sesuai hanya terbatas di bagian barat Kabupaten Temanggung, yang merupakan wilayah dengan kepadatan permukiman relatif rendah. Hampir seluruh wilayah lainnya didominasi kategori tidak sesuai, menandakan bahwa pola permukiman di Kabupaten Temanggung tersebar hingga ke pelosok kecamatan dan tidak terkonsentrasi pada satu kawasan tertentu saja. Oleh karena itu, kecamatan-kecamatan di bagian barat, pada bagian wilayah Kecamatan Kledung, Candiroto, Bansari, Tlogomulyo, Selopampang, Bulu, dan Parakan menjadi area yang relatif lebih sesuai untuk diarahkan sebagai lokasi agroindustri ditinjau dari aspek jarak terhadap permukiman.

4.2.5 Analisis Jarak terhadap Pusat Kota

Analisis jarak terhadap pusat kota untuk menentukan kesesuaian lokasi agroindustri berdasarkan berdasarkan jarak yang sesuai dengan pusat pelayanan wilayah. Agroindustri perlu berada di lokasi yang mudah dijangkau namun tetap memiliki ruang yang cukup untuk beroperasi. Permenperin Nomor 40 Tahun 2016 menyebutkan bahwa kawasan industri idealnya berjarak minimal 10 km dari pusat kota. Pusat kota dalam penelitian ini ditetapkan pada Ibu Kota Kabupaten Temanggung yang berada di Kelurahan Temanggung II, Kecamatan Temanggung. Analisis dilakukan dengan analisis *buffer* menggunakan *multiple ring buffer* untuk menghasilkan zona jarak terhadap pusat kota, disertai pemberian skor pada setiap kelas jarak. Kelas jarak yang digunakan terdiri dari 0–5 km, 5–10 km, 10–15 km, 15–20 km, dan >20 km. Semakin jauh suatu lokasi agroindustri dari pusat kota, maka semakin tinggi tingkat kesesuaiannya sebagai lokasi agroindustri. Berikut luasan wilayah berdasarkan tingkat kesesuaian jarak terhadap pusat kota di Kabupaten Temanggung beserta rinciannya per kecamatan.

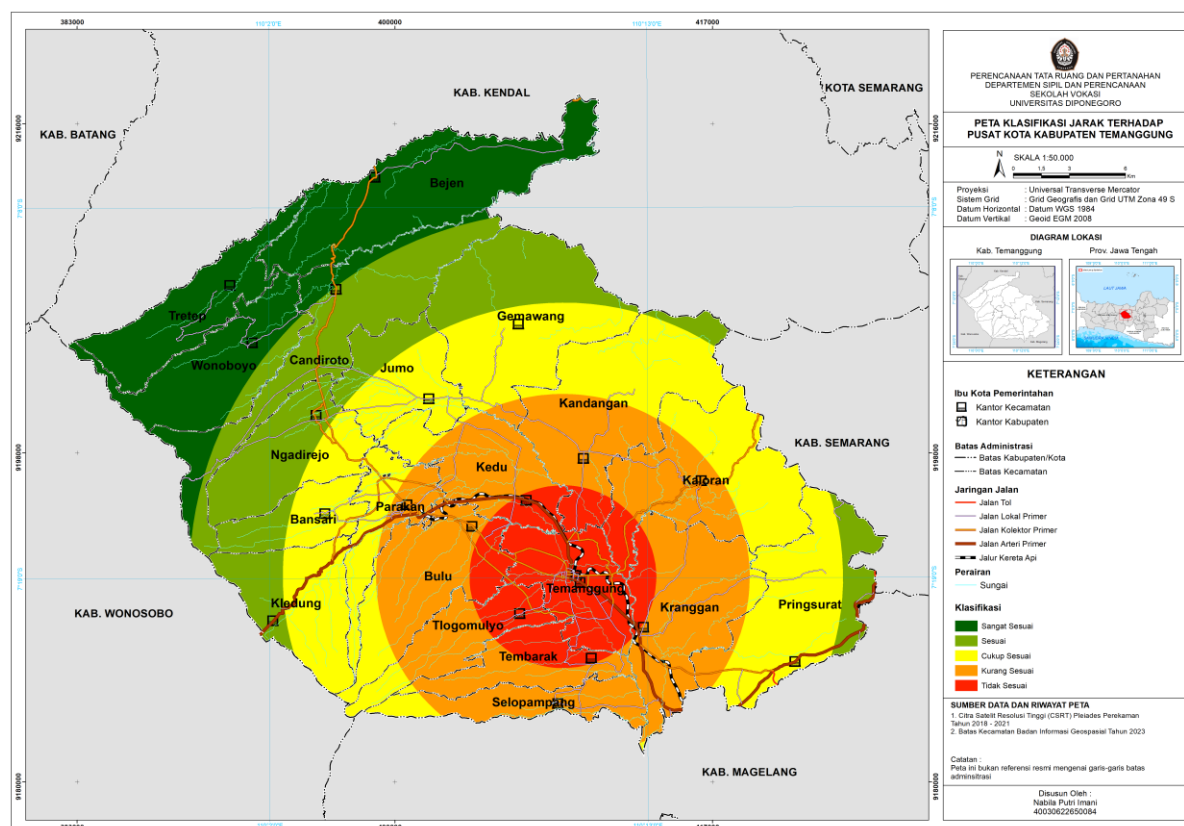
Tabel 4. 7 Luas Tingkat Kesesuaian Jarak Terhadap Pusat Kota per Kecamatan di Kabupaten Temanggung

No	Kecamatan	Luas (Ha)				
		Sangat Sesuai (>20)	Sesuai (15–20 km)	Cukup Sesuai (10 – 15 km)	Kurang Sesuai (5–10 km)	Tidak Sesuai (0–5 km)
1	Parakan	-	-	1.594,809	756,280	-
2	Kledung	-	1.248,767	2.453,983	-	-
3	Bansari	-	793,383	1.242,984	-	-
4	Bulu	-	-	814,784	2.965,787	737.664
5	Temanggung	-	-	415,334	34,793	3.192.298
6	Tlogomulyo	-	-	-	1.421,344	807.493
7	Tembarak	-	-	38,994	1.547,163	869.805
8	Selopampang	-	-	345,905	1.892,900	-
9	Kranggan	-	-	204,013	4.544,360	565.030
10	Pringsurat	-	1.206,573	4.315,563	429,173	-
11	Kaloran	-	-	3.322,253	2.544,429	496.606
12	Kandangan	-	384,445	3.388,760	2.742,845	540.594
13	Kedu	-	-	660,090	2.417,074	637.752
14	Ngadirejo	-	2.842,585	938,521	-	-
15	Jumo	-	1.033,689	2.059,790	-	-
16	Gemawang	-	3.387,700	3.571,076	200,944	-
17	Candiroto	1.615,026	4.701,663	-	-	-

No	Kecamatan	Luas (Ha)				
		Sangat Sesuai (>20)	Sesuai (15–20 km)	Cukup Sesuai (10 – 15 km)	Kurang Sesuai (5–10 km)	Tidak Sesuai (0–5 km)
18	Bejen	6.605,058	-	-	-	-
19	Tretep	3.531,792	-	-	-	-
20	Wonobojo	3.739,355	632,665	-	-	-
Total		15.491,232	16.231,470	25.366,857	21.497,090	7.847,241
Persentase		17,91%	18,77%	29,33%	24,86%	9,07%

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.7, kategori cukup sesuai mendominasi dengan luas 25.366,857 Ha atau 29,33% dari total wilayah, sedangkan kategori tidak sesuai memiliki luas paling kecil, yaitu 7.847,241 Ha atau 9,07%. Kategori sangat sesuai mencakup luas 15.491,232 Ha atau 17,91%, sedangkan kategori kurang sesuai sebesar 21.497,090 Ha atau 24,86%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Kabupaten Temanggung memiliki tingkat kesesuaian jarak terhadap pusat kota yang cukup mendukung sebagai pertimbangan dalam penentuan lokasi agroindustri. Sebaran tingkat kesesuaian jarak terhadap pusat kota disajikan pada peta berikut.



Sumber: Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 6 Peta Klasifikasi Jarak terhadap Pusat Kota Kabupaten Temanggung

Berdasarkan peta, wilayah yang semakin jauh dari pusat kota memiliki tingkat kesesuaian yang semakin tinggi, sementara wilayah di sekitar pusat kabupaten cenderung masuk kategori kurang sesuai hingga tidak sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa lokasi di luar kawasan perkotaan lebih memenuhi kriteria pengembangan agroindustri karena memiliki ruang yang lebih luas dan risiko konflik penggunaan lahan yang lebih kecil. Kedekatan dengan pusat kota memudahkan akses ke pasar, perbankan, dan layanan pemerintahan, sedangkan jarak yang cukup jauh dari pusat kota memastikan tersedianya lahan luas, biaya operasional yang lebih rendah, serta terhindar dari kemacetan dan konflik tata ruang.

4.2.6 Analisis Jarak terhadap Jaringan Jalan Utama

Analisis jarak terhadap jaringan jalan untuk menentukan tingkat kesesuaian lokasi agroindustri berdasarkan kedekatannya dengan jaringan jalan utama. Mengacu pada Permenperin Nomor 40 Tahun 2016, lokasi industri sebaiknya terlayani oleh jalan arteri atau kolektor primer. Jaringan jalan utama digunakan dalam penelitian ini meliputi jalan arteri primer dengan status penyelenggaraan jalan nasional dan jalan kolektor primer dengan status penyelenggaraan jalan provinsi di Kabupaten Temanggung. Analisis yang jarak terhadap jaringan jalan dilakukan dengan analisis *buffer* menggunakan *multiple ring buffer*, disertai pemberian skor pada setiap kelas jarak terhadap jaringan jalan utama. Kelas jarak yang digunakan terdiri dari 0–500 m, 500–1.000 m, 1.000–1.500 m, 1.500–2.000 m, dan >2.000 m. Berikut luasan wilayah berdasarkan tingkat kesesuaian jarak terhadap jaringan jalan di Kabupaten Temanggung beserta rinciannya per kecamatan.

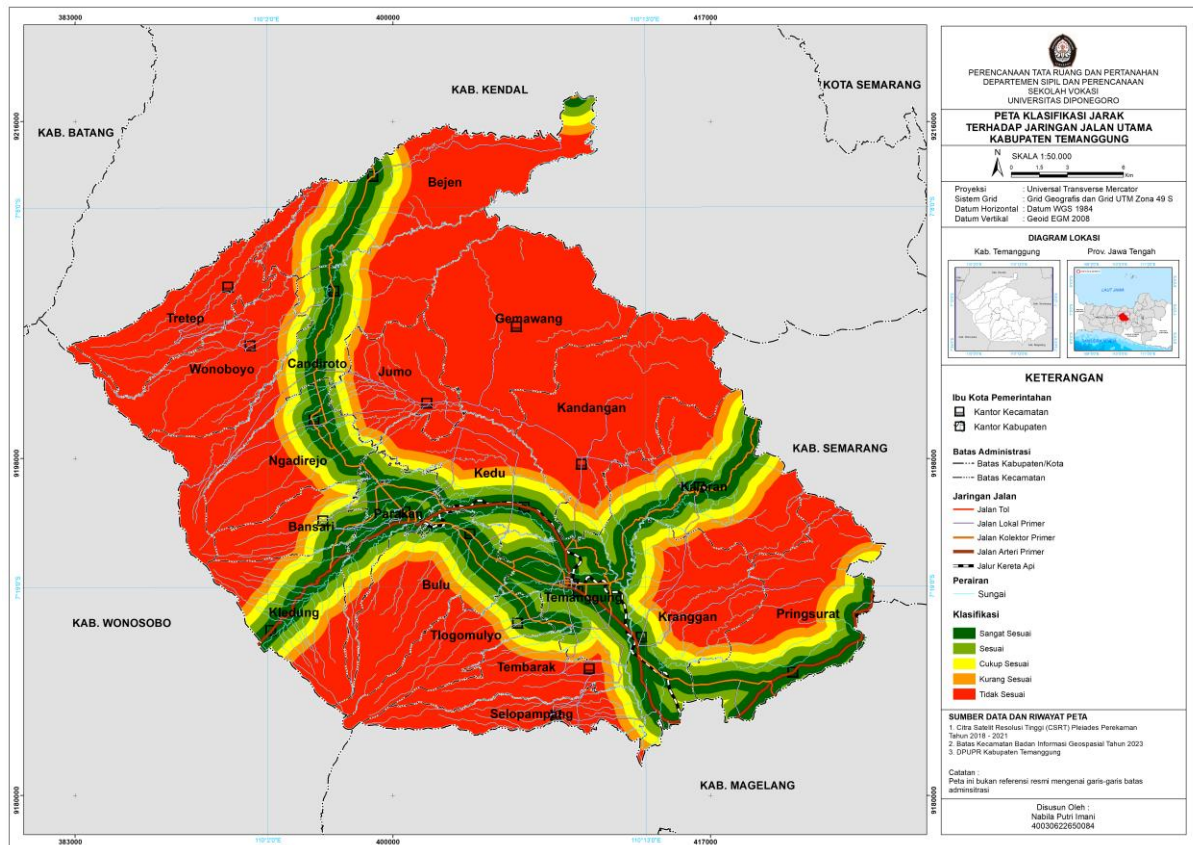
Tabel 4. 8 Luas Tingkat Kesesuaian Jarak Terhadap Jaringan Jalan per Kecamatan di Kabupaten Temanggung

No	Kecamatan	Sangat Sesuai (0–500 m)	Sesuai (500–1.000 m)	Cukup Sesuai (1.000–1.500 m)	Kurang Sesuai (1.500–2.000m)	Tidak Sesuai (>2.000 m)
1	Parakan	1.296,12	480,00	189,56	96,92	288.49
2	Kledung	757,57	579,98	504,60	437,57	1.423.03
3	Bansari	213,14	201,21	275,41	238,88	1.107.73
4	Bulu	865,13	457,73	445,62	392,01	2.357.75
5	Temanggung	1.925,71	868,32	287,46	127,19	18.41
6	Tlogomulyo	264,49	200,17	110,10	100,77	1.968.64
7	Tembarak	15,20	112,72	191,52	265,09	1.871.44
8	Selopampang	-	59,39	139,94	156,41	1.883.06
9	Kranggan	902,74	767,66	594,37	581,73	2.466.91
10	Pringsurat	1.384,76	827,48	586,29	567,32	2.585.46

No	Kecamatan	Sangat Sesuai (0–500 m)	Sesuai (500–1.000 m)	Cukup Sesuai (1.000–1.500 m)	Kurang Sesuai (1.500–2.000m)	Tidak Sesuai (>2.000 m)
11	Kaloran	1.312,85	1.011,23	878,93	810,00	2.350.27
12	Kandangan	54,59	120,16	172,05	214,23	6495.61
13	Kedu	656,35	577,16	546,94	484,27	1.450.19
14	Ngadirejo	713,28	518,78	386,78	261,16	1.901.10
15	Jumo	1,33	61,47	138,60	299,53	2.592.56
16	Gemawang	-	-	-	-	7.159.72
17	Candiroto	667,61	657,19	590,14	451,23	3.950.52
18	Bejen	687,94	673,35	669,28	681,65	3.892.84
19	Tretep	-	-	-	-	3.531.79
20	Wonobojo	-	29,76	104,30	183,85	4.054.11
Total		11.718.82	8.203,76	6.811,89	6.349,79	53.349,62
Persentase		13,56%	9,49%	7,88%	7,35%	61,72%

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.8, hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas wilayah Kabupaten Temanggung berada pada kategori tidak sesuai, yaitu seluas 53.349,62 Ha atau 61,72% dari total wilayah. Kategori sangat sesuai hanya mencakup 11.718,82 Ha atau 13,56%, dengan luasan terbesar berada di Kecamatan Temanggung sebesar 1.925,71 Ha. Kondisi tersebut berarti bahwa tingkat kesesuaian berdasarkan jarak terhadap jaringan jalan tidak tersebar secara merata di Kabupaten Temanggung dikarenakan mengikuti pola jaringan jalan utama eksisting. Berikut merupakan peta klasifikasi tingkat kesesuaian jarak jaringan jalan di Kabupaten Temanggung.



Sumber: Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 7 Peta Klasifikasi Jarak terhadap Jaringan Jalan Utama Kabupaten Temanggung

Berdasarkan Gambar 4.7, wilayah dengan kategori sangat sesuai hingga sesuai mengikuti jaringan jalan arteri dan kolektor primer. Wilayah yang berada semakin jauh dari kedua jaringan jalan tersebut didominasi oleh kategori kurang sesuai hingga tidak sesuai. Pengembangan agroindustri lebih sesuai apabila diarahkan pada lokasi yang memiliki kedekatan dengan jaringan jalan utama karena dapat mendukung kelancaran distribusi bahan baku, pemasaran hasil produksi, serta mobilitas tenaga kerja. Kedekatan dengan jaringan jalan berperan penting mendukung distribusi bahan baku, mobilitas tenaga kerja, serta pemasaran hasil produksi sehingga dapat meningkatkan efisiensi transportasi dan rantai pasok.

4.2.7 Analisis Jarak terhadap Jaringan Listrik

Kedekatan jarak dengan jaringan listrik perlu diperhatikan dalam menentukan lokasi agroindustri karena semakin dekat dengan jaringan listrik maka semakin mudah dan murah proses penyambungan daya, serta kelancaran produksi lebih terjamin. Kegiatan industri memerlukan pasokan listrik yang stabil dan memadai untuk menjamin kelancaran proses produksi (Mulyani & Hartono, 2018). Sejalan dengan Permen Perindustrian Nomor 40 Tahun 2016, pasokan listrik tersebut juga harus mampu meminimalkan risiko gangguan atau

pemadaman. Jaringan kelistrikan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Saluran Udara Tegangan Tinggi (SUTT) dan Saluran Udara Tegangan Menengah (SUTM). Analisis jarak terhadap jaringan listrik dilakukan dengan teknik buffer menggunakan tools *multiple ring buffer*, disertai pemberian skor pada setiap kelas jarak terhadap jaringan listrik. Kelas jarak yang digunakan terdiri dari 0–100 m, 101–500 m, 501–1.000 m, 1.000–1.500 m, dan >1.500 m. Berikut luasan wilayah berdasarkan tingkat kesesuaian kedekatan dengan jaringan listrik di Kabupaten Temanggung beserta rinciannya per kecamatan.

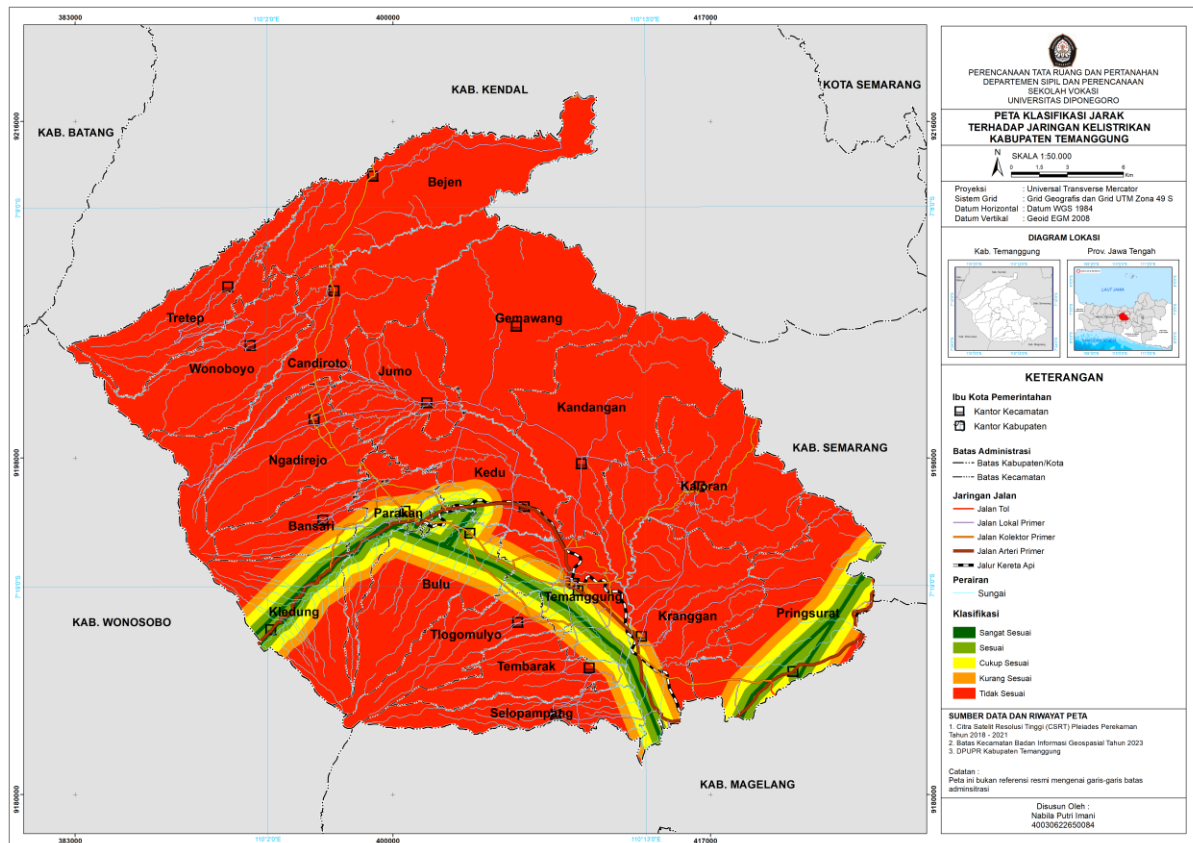
Tabel 4. 9 Luas Tingkat Kesesuaian Jarak Terhadap Jaringan Listrik per Kecamatan di Kabupaten Temanggung

No	Kecamatan	Luas (Ha)				
		Sangat Sesuai (0–100 m)	Sesuai (101–500 m)	Cukup Sesuai (501–1.000 m)	Kurang Sesuai (, 1.000–1.500 m)	Tidak Sesuai (>1.500 m)
1	Parakan	159,104	375,554	387,915	305,556	1.122.959
2	Kledung	267,558	625,317	576,186	473,162	1.760.527
3	Bansari	-	10,730	101,238	204,316	1.720.083
4	Bulu	233,374	677,103	520,217	458,245	2.629.296
5	Temanggung	153,309	598,323	675,342	549,256	1.250.861
6	Tlogomulyo	2,245	26,452	84,535	158,343	2.372.594
7	Tembarak	-	28,335	90,559	116,600	2.220.468
8	Selopampang	-	17,795	133,441	151,960	1.935.608
9	Kranggan	92,041	313,366	293,657	300,202	4.314.136
10	Pringsurat	290,341	995,478	940,123	751,191	2.974.175
11	Kaloran	-	-	-	-	6.363.287
12	Kandangan	-	-	-	-	7.056.643
13	Kedu	25,637	127,106	199,528	251,994	3.110.650
14	Ngadirejo	-	-	-	-	3.781.106
15	Jumo	-	-	-	-	3.093.479
16	Gemawang	-	-	-	-	7.159.720
17	Candiroto	-	-	-	-	6.316.689
18	Bejen	-	-	-	-	6.605.058
19	Tretap	-	-	-	-	3.531.792
20	Wonoboyo	-	-	-	-	4.372.021
Total		1.223.609	3.795,557	4.002,742	3.720,826	73.691,155
Persentase		1,42%	4,39%	4,63%	4,30%	85,26%

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.9, hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas wilayah Kabupaten Temanggung berada pada kategori tidak sesuai, yaitu seluas 73.691,155 Ha atau 85,26% dari

total wilayah, jauh lebih luas dibandingkan keempat kategori lainnya. Wilayah dengan klasifikasi sangat sesuai seluas 1.223,609 Ha atau 1,42%, dengan luas tertinggi berada di Kecamatan Pringsurat sebesar 290,341 Ha. Sebagian besar wilayah Kabupaten Temanggung berada pada jarak yang relatif jauh dari jaringan listrik utama.



Sumber: Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 8 Peta Klasifikasi Jarak terhadap Jaringan Listrik Kabupaten Temanggung

Berdasarkan Gambar 4.8, wilayah dengan kategori sangat sesuai hingga cukup sesuai hanya terdapat di sekitar jalur jaringan listrik SUTT dan SUTM, sedangkan sebagian besar wilayah lainnya didominasi oleh kategori tidak sesuai. Jaringan listrik tegangan tinggi dan menengah di Kabupaten Temanggung cenderung mengikuti jalur infrastruktur utama sejalan dengan jalur jalan arteri primer, jalur kereta api, dan jalur kolektor primer di bagian selatan wilayah Kabupaten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan agroindustri lebih sesuai diarahkan pada wilayah yang memiliki akses lebih dekat terhadap jaringan listrik

4.2.8 Analisis Jarak terhadap Jaringan Telekomunikasi

Jaringan telekomunikasi merupakan infrastruktur penting untuk penentuan lokasi agroindustri, karena digunakan untuk operasional usaha, komunikasi, dan pemasaran produk

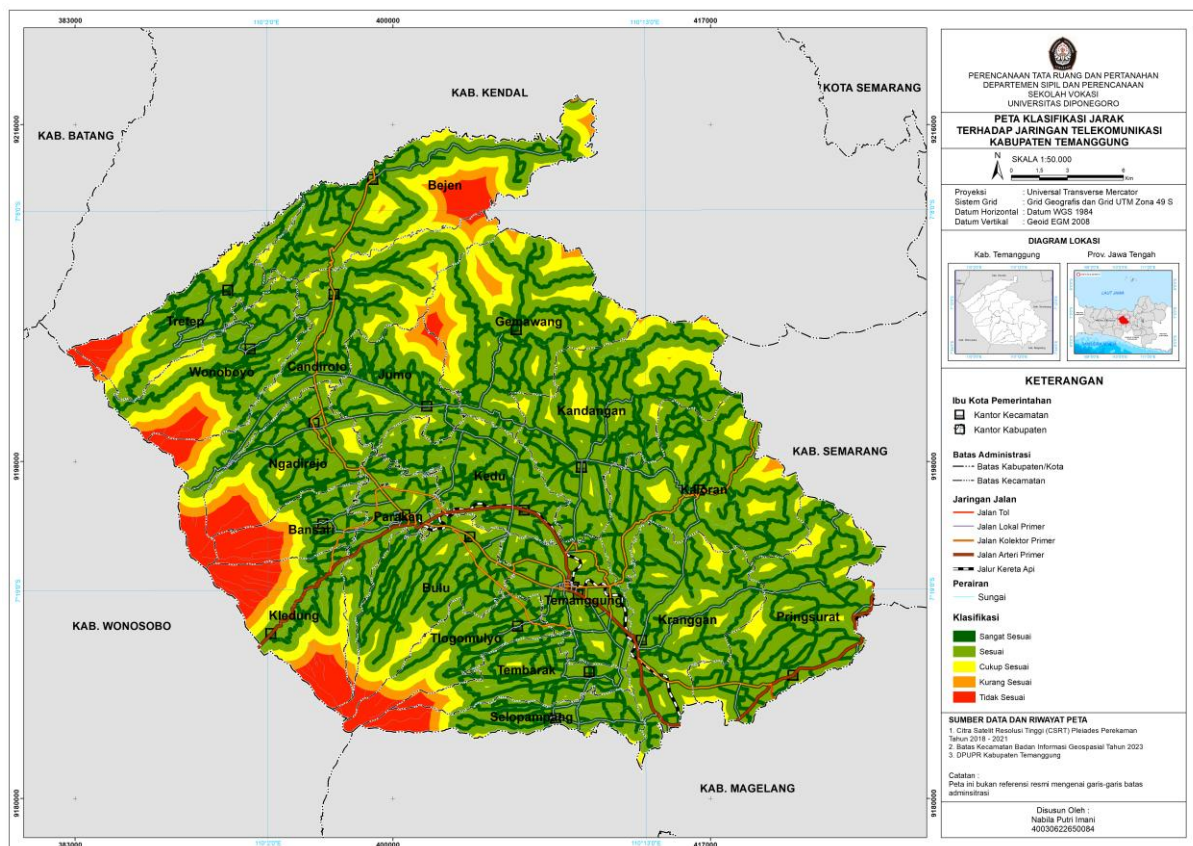
hasil agroindustri. Wilayah yang telah terjangkau jaringan telekomunikasi dinilai lebih menguntungkan bagi pembangunan kawasan industri (Purwanto dan Iswandi, 2019). Jaringan telekomunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jaringan tetap (*fixed line*) yang tersebar di wilayah Kabupaten Temanggung. Analisis jarak terhadap jaringan telekomunikasi dilakukan dengan analisis *buffer* menggunakan *multiple ring buffer*, disertai pemberian skor pada setiap kelas jarak terhadap jaringan telekomunikasi. Kelas jarak yang digunakan terdiri dari 0–100 m, 101–500 m, 501–1.000 m, 1.000–1.500 m, dan >1.500 m. Berikut disajikan luasan wilayah berdasarkan tingkat kesesuaian kedekatan dengan jaringan telekomunikasi di Kabupaten Temanggung beserta rinciannya per kecamatan.

Tabel 4. 10 Luas Tingkat Kesesuaian Jarak Terhadap Jaringan Telekomunikasi per Kecamatan di Kabupaten Temanggung

No	Kecamatan	Luas (Ha)				
		Sangat Sesuai (0–100 m)	Sesuai (101–500 m)	Cukup Sesuai (501–1.000 m)	Kurang Sesuai (, 1.000–1.500 m)	Tidak Sesuai (>1.500 m)
1	Parakan	852,206	1.311,125	125,770	45,883	16.105
2	Kledung	498,859	942,391	597,229	427,899	1.236.371
3	Bansari	417,746	659,574	170,990	142,672	645.385
4	Bulu	1.504,216	2.390,030	400,825	77,721	145.443
5	Temanggung	1.412,177	1.776,637	38,277	-	-
6	Tlogomulyo	773,916	1.136,760	300,650	142,235	290.609
7	Tembarak	919,271	1.226,355	124,982	84,161	101.193
8	Selopampang	745,084	981,894	86,401	60,457	364.968
9	Kranggan	1.601,115	3.325,131	383,219	3,938	-
10	Pringsurat	1.899,887	3.550,858	500,563	-	-
11	Kaloran	2.012,203	3.732,496	569,313	49,275	-
12	Kandangan	2.156,411	3.982,953	893,009	24,270	-
13	Kedu	1.426,233	2.200,956	87,726	-	-
14	Ngadirejo	1.107,141	1.608,640	442,660	232,538	390.126
15	Jumo	1.037,609	1.560,701	275,446	189,646	30.078
16	Gemawang	1.583,493	3.562,234	1.524,371	408,332	81.290
17	Candiroto	1.373,851	2.887,756	1.086,306	355,486	613.290
18	Bejen	1.375,022	2.954,929	1.361,422	476,675	437.009
19	Tretep	918,877	1.735,864	443,966	168,665	264.421
20	Wonobojo	1.067,282	1.925,327	651,306	351,294	376.811
Total		24.682.600	43.452,612	10.064,431	3.241,147	4.993,100
Persentase		28,56%	50,27%	11,64%	3,75%	5,78%

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Keberadaan jaringan telekomunikasi merupakan salah satu infrastruktur penting yang mendukung kegiatan agroindustri, mulai dari perencanaan, pengadaan bahan baku, hingga manajemen distribusi dan pemasaran hasil produksi. Berdasarkan hasil analisis ditunjukkan pada Tabel 4.10, bahwa wilayah dengan klasifikasi sangat sesuai untuk dikembangkan sebagai lokasi agroindustri dari aspek jangkauan telekomunikasi mencapai luasan 24.682,600 Ha atau 28.56%, dengan dominasi terbesar berada di Kecamatan Kandangan. Kategori cukup sesuai dan kurang sesuai masing-masing memiliki luasan yang kecil, yaitu 10.064,431 Ha atau 11,64% dan 3.241,147 Ha atau 3,75%, yang tersebar hampir merata di seluruh kecamatan.



Sumber: Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 9 Peta Klasifikasi Jarak terhadap Jaringan Telekomunikasi Kabupaten Temanggung

Berdasarkan Gambar 4.9, sebagian besar wilayah Kabupaten Temanggung masuk kategori sangat sesuai dan sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan telekomunikasi tersebar dan menjangkau hampir seluruh wilayah yang memiliki permukiman dan pusat pelayanan, sehingga sebagian besar wilayah kabupaten memiliki dukungan infrastruktur komunikasi yang memadai untuk kegiatan agroindustri. Sebagian besar wilayah Kabupaten Temanggung mendapatkan kemudahan akses komunikasi, sehingga dapat mendukung kelancaran operasional agroindustri yang ditinjau dari aspek jarak terhadap jaringan telekomunikasi.

4.2.9 Analisis Jarak terhadap Jaringan Sungai

Jarak terhadap jaringan sungai merupakan aspek penting dalam penentuan lokasi agroindustri, karena kegiatan produksi membutuhkan pasokan air yang cukup. sejalan dengan Permenperin Nomor 40 Tahun 2016, bahwa kawasan industri harus memiliki sumber air baku yang mampu memenuhi kebutuhan produksi, salah satunya berasal dari air permukaan, seperti sungai. Sungai sebagai sumber air permukaan berpotensi menyediakan air baku dengan debit yang memadai. Penelitian ini menggunakan jaringan sungai besar (sungai non musiman) yang berada di Kabupaten Temanggung. Analisis jarak terhadap jaringan sungai dilakukan dengan analisis *buffer* menggunakan *multiple ring buffer*, disertai pemberian skor pada setiap kelas jarak terhadap jaringan sungai. Kelas jarak yang digunakan terdiri dari 0–200 m, 201–300 m, 301–400 m, 401–500 m, dan >500 m. Berikut disajikan luasan wilayah berdasarkan tingkat kesesuaian jarak terhadap jaringan sungai di Kabupaten Temanggung beserta rinciannya per kecamatan.

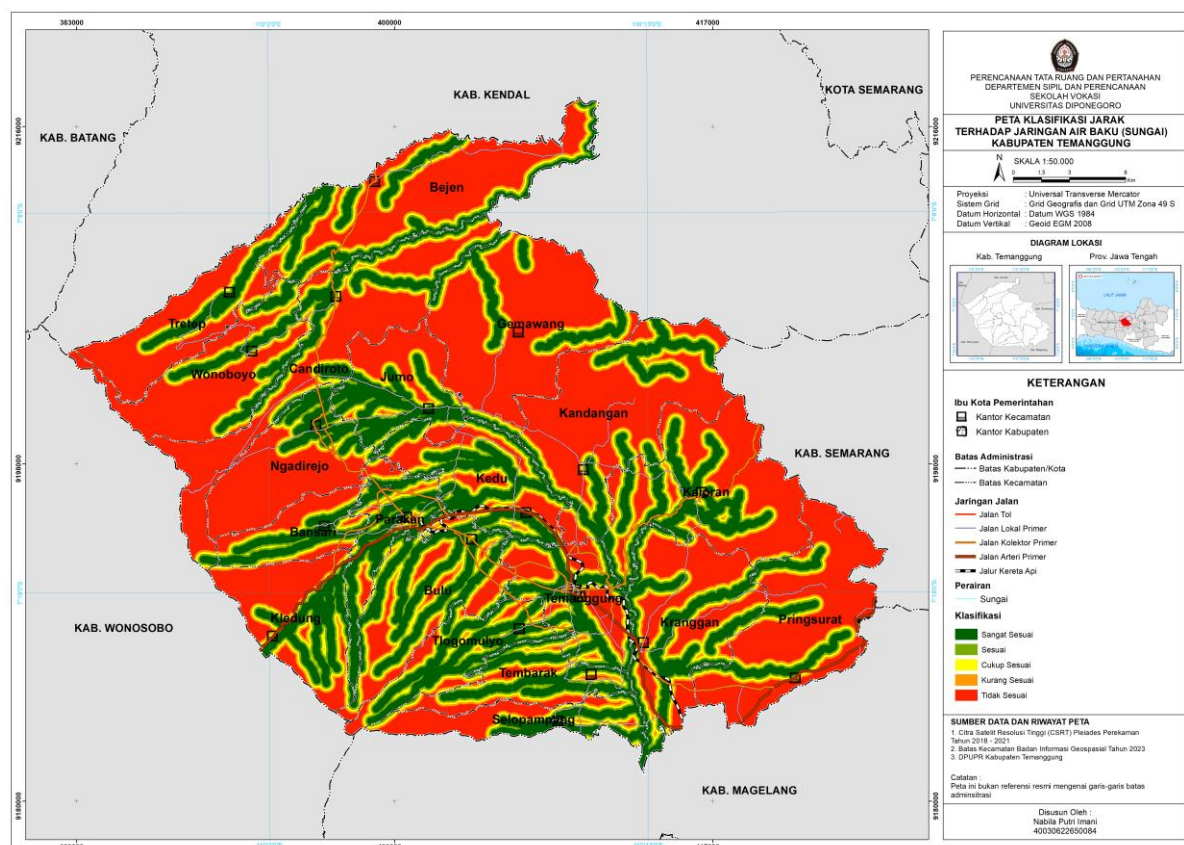
Tabel 4. 11 Luas Tingkat Kesesuaian Jarak Terhadap Jaringan Sungai per Kecamatan di Kabupaten Temanggung

No	Kecamatan	Luas (Ha)				
		Sangat Sesuai (0–200 m)	Sesuai (201–300 m)	Cukup Sesuai (301–400 m)	Kurang Sesuai (401–500 m)	Tidak Sesuai (>500 m)
1	Parakan	1.292,725	387,147	266,541	196,907	207.769
2	Kledung	1.037,724	410,272	330,755	288,766	1.635.232
3	Bansari	693,546	288,218	205,372	175,902	673.329
4	Bulu	1.691,972	787,463	662,490	514,869	861.440
5	Temanggung	1.107,211	445,019	395,185	326,390	953.285
6	Tlogomulyo	1.289,163	512,283	320,304	206,806	315.615
7	Tembarak	976,057	416,385	344,388	295,654	423.478
8	Selopampang	671,045	249,437	216,542	163,458	938.323
9	Kranggan	1.456,212	617,743	582,214	513,452	2.143.782
10	Pringsurat	695,230	346,242	339,905	348,087	4.221.845
11	Kaloran	1.568,193	644,685	597,754	540,624	3.012.032
12	Kandangan	1.119,424	508,182	494,500	466,241	4.468.295
13	Kedu	1.539,727	578,146	470,489	400,283	726.271
14	Ngadirejo	736,185	261,003	152,408	98,993	2.532.517
15	Jumo	1.211,165	352,869	241,340	190,924	1.097.182
16	Gemawang	834,657	400,982	404,094	414,110	5.105.877
17	Candiroto	1.191,803	530,222	512,656	472,479	3.609.529
18	Bejen	1.462,911	634,577	574,156	532,179	3.401.235

No	Kecamatan	Luas (Ha)				
		Sangat Sesuai (0–200 m)	Sesuai (201–300 m)	Cukup Sesuai (301–400 m)	Kurang Sesuai (401–500 m)	Tidak Sesuai (>500 m)
19	Tretep	550,535	225,190	226,152	232,246	2.297.669
20	Wonobojo	800,708	368,093	360,143	343,012	2.500.065
Total		21.926.194	8.964,158	7.697,388	6.721,381	41.124,768
Persentase		25,37%	10,37%	8,91%	7,78%	47,58%

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan hasil analisis tingkat kesesuaian jarak terhadap jaringan sungai pada Tabel 4.11 kategori tidak sesuai mendominasi dengan luas 41.124,768 Ha atau 47,58% dari total wilayah, sedangkan kategori sangat sesuai mencapai 21.926,194 Ha atau 25,37% dan kategori sesuai seluas 8.964,158 Ha atau 10,37%. Luas kategori sangat sesuai terbesar berada di Kecamatan Bulu sebesar 1.691,972 Ha, sedangkan kategori tidak sesuai terbesar terdapat di Kecamatan Gemawang seluas 5.105,877 Ha. Berikut merupakan peta klasifikasi jarak terhadap jaringan sungai di Kabupaten Temanggung.



Sumber: Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 10 Peta Klasifikasi Jarak terhadap Jaringan Air Baku (Sungai) Kabupaten Temanggung

Wilayah dengan kategori sangat sesuai dan sesuai mengikuti pola jaringan sungai yang tersebar di wilayah Kabupaten Temanggung, sementara kategori tidak sesuai berada pada area yang jauh dari alur sungai. Kabupaten Temanggung dikelilingi pegunungan memiliki banyak sungai yang mengalir dari kawasan hulu di dataran tinggi menuju wilayah yang lebih rendah. Wilayah yang berada dekat dengan jaringan sungai memiliki kemudahan akses terhadap sumber air baku, yang menjadi salah satu kebutuhan penting dalam kegiatan produksi agroindustri.

4.2.10 Analisis Jarak terhadap Pusat Perdagangan

Analisis jarak terhadap pusat perdagangan untuk mengetahui tingkat kemudahan akses agroindustri terhadap fasilitas pemasaran dan distribusi hasil produksi. Semakin dekat lokasi agroindustri dengan pusat perdagangan, dapat memudahkan pemasaran produk, pemenuhan bahan pendukung, serta distribusi hasil produksi ke konsumen. Pusat perdagangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pasar daerah dan terminal di Kabupaten Temanggung. Pasar sebagai pusat pemasaran hasil agroindustri dan komoditas pertanian, sedangkan terminal sebagai sarana pergerakan barang dan distribusi produk ke wilayah lain.

Analisis jarak terhadap pusat perdagangan dilakukan dengan analisis *buffer* menggunakan *multiple ring buffer*, serta pemberian skor pada setiap kelas jarak terhadap pasar dan terminal. Kelas jarak yang digunakan terdiri dari 0–2.000 m, 2.001–4.000 m, 4.001–6.000 m, 6.001–8.000 m, dan >8.000 m. Berikut luasan wilayah berdasarkan tingkat kesesuaian jarak terhadap pusat perdagangan pasar di Kabupaten Temanggung beserta rinciannya per kecamatan.

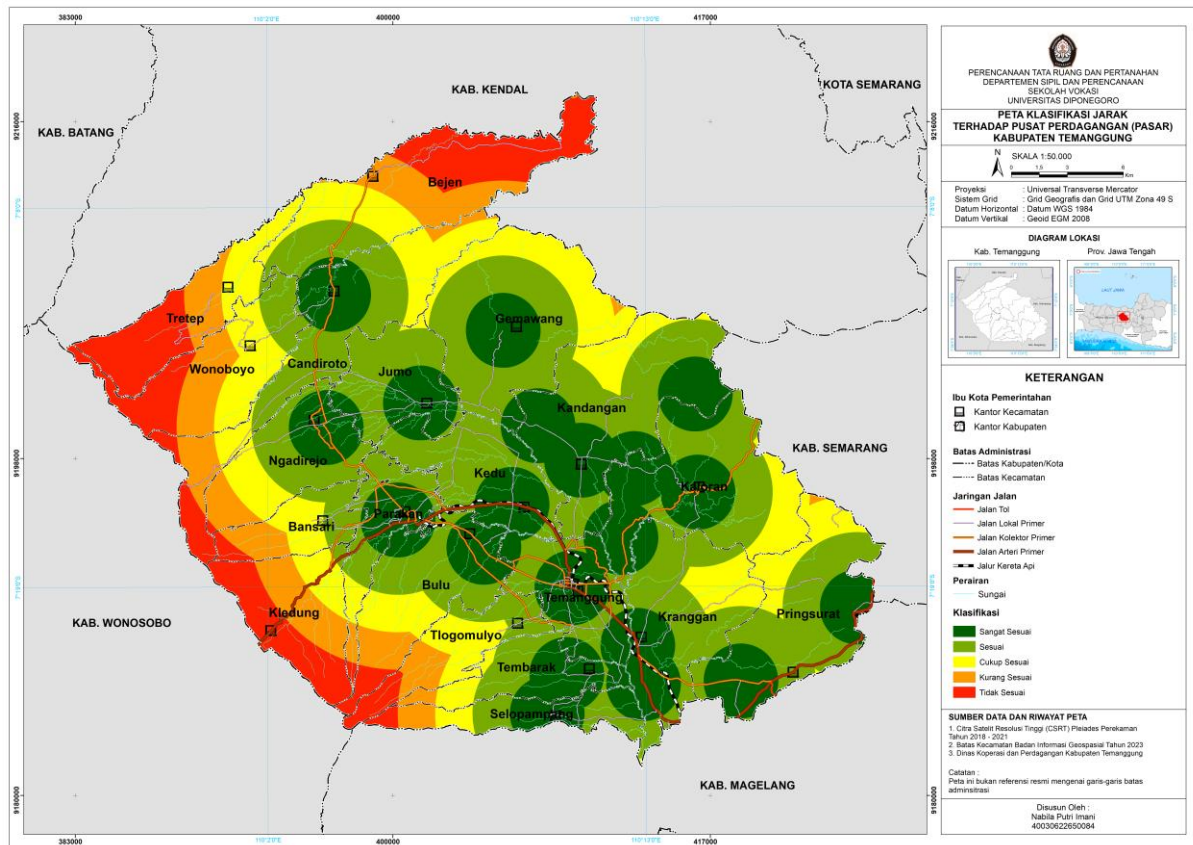
Tabel 4. 12 Luas Tingkat Kesesuaian Jarak Terhadap Pasar per Kecamatan di Kabupaten Temanggung

No	Kecamatan	Luas (Ha)				
		Sangat Sesuai (0–2.000 m)	Sesuai (2.001–4.000 m)	Cukup Sesuai (4.001–6.000 m)	Kurang Sesuai (6.001–8.000 m)	Tidak Sesuai (>8.000 m)
1	Parakan	930,841	1.026,671	207,768	129,604	56.204
2	Kledung	-	90,219	600,889	1.218,636	1.793.006
3	Bansari	19,909	646,008	675,986	519,122	175.342
4	Bulu	1.245,747	1.570,385	829,250	554,238	318.615
5	Temanggung	2.153,094	1.073,996	-	-	-
6	Tlogomulyo	22,490	733,354	958,516	531,269	398.542
7	Tembarak	1.107,105	828,152	380,933	134,959	4.813
8	Selopampang	860,995	758,594	219,840	263,056	136.320
9	Kranggan	1.619,566	2.771,099	922,738	-	-
10	Pringsurat	1.928,765	2.881,925	1.109,945	30,673	-

No	Kecamatan	Luas (Ha)				
		Sangat Sesuai (0–2.000 m)	Sesuai (2.001–4.000 m)	Cukup Sesuai (4.001–6.000 m)	Kurang Sesuai (6.001–8.000 m)	Tidak Sesuai (>8.000 m)
11	Kaloran	3.023,142	2.398,100	942,045	-	-
12	Kandangan	3.180,045	3.020,754	855,844	-	-
13	Kedu	1.494,139	2.220,776	-	-	-
14	Ngadirejo	1.074,166	1.392,984	762,052	522,427	29.477
15	Jumo	1.206,659	1.838,187	48,634	-	-
16	Gemawang	1.472,486	3.604,893	2.040,316	42,025	-
17	Candioto	1.152,252	2.251,554	1.541,076	740,675	631.132
18	Bejen	87,614	1.101,507	1.364,378	1.498,342	2.553.217
19	Tretep	-	51,121	952,384	782,844	1.745.443
20	Wonoboyo	16,688	714,391	1.412,921	1.122,348	1.105.673
Total		22.595.704	30.974,670	15.825,514	8.090,217	8.947,784
Persentase		26,14%	35,84%	18,31%	9,36%	10,35%

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.12, kategori sesuai mendominasi dengan luas 30.974,670 Ha atau 35,84% dari total wilayah. Kategori sangat sesuai seluas 22.595,704 Ha atau 26,14% dengan luasan terbesar terkonsentrasi di Kecamatan Kandangan 3.180,045 Ha. Hal itu menunjukkan kecamatan tersebut memiliki akses paling dekat dengan pasar daerah. Kategori tidak sesuai seluas 8.947,784 Ha atau 10,35%, dengan konsentrasi terbesar di Kecamatan Bejen sebesar 2.553,217 Ha yang letaknya jauh dari pasar daerah. Berikut merupakan peta klasifikasi jarak terhadap pasar di Kabupaten Temanggung.



Sumber: Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 11 Peta Klasifikasi Jarak terhadap Pusat Perdagangan (Pasar) Kabupaten Temanggung

Wilayah dengan kategori sangat sesuai dan sesuai menyebar di hampir seluruh kecamatan mengikuti lokasi pasar yang tersebar merata di wilayah tengah hingga timur Kabupaten Temanggung. Kategori tidak sesuai terkonsentrasi di bagian barat, yang menunjukkan keterbatasan jangkauan pasar di wilayah tersebut akibat letaknya yang jauh dari pusat perdagangan. Selain pasar, analisis jarak terhadap pusat perdagangan dalam penelitian ini juga mempertimbangkan keberadaan terminal di Kabupaten Temanggung. Hasil analisis kesesuaian jarak terhadap terminal disajikan pada Tabel 4.13 berikut.

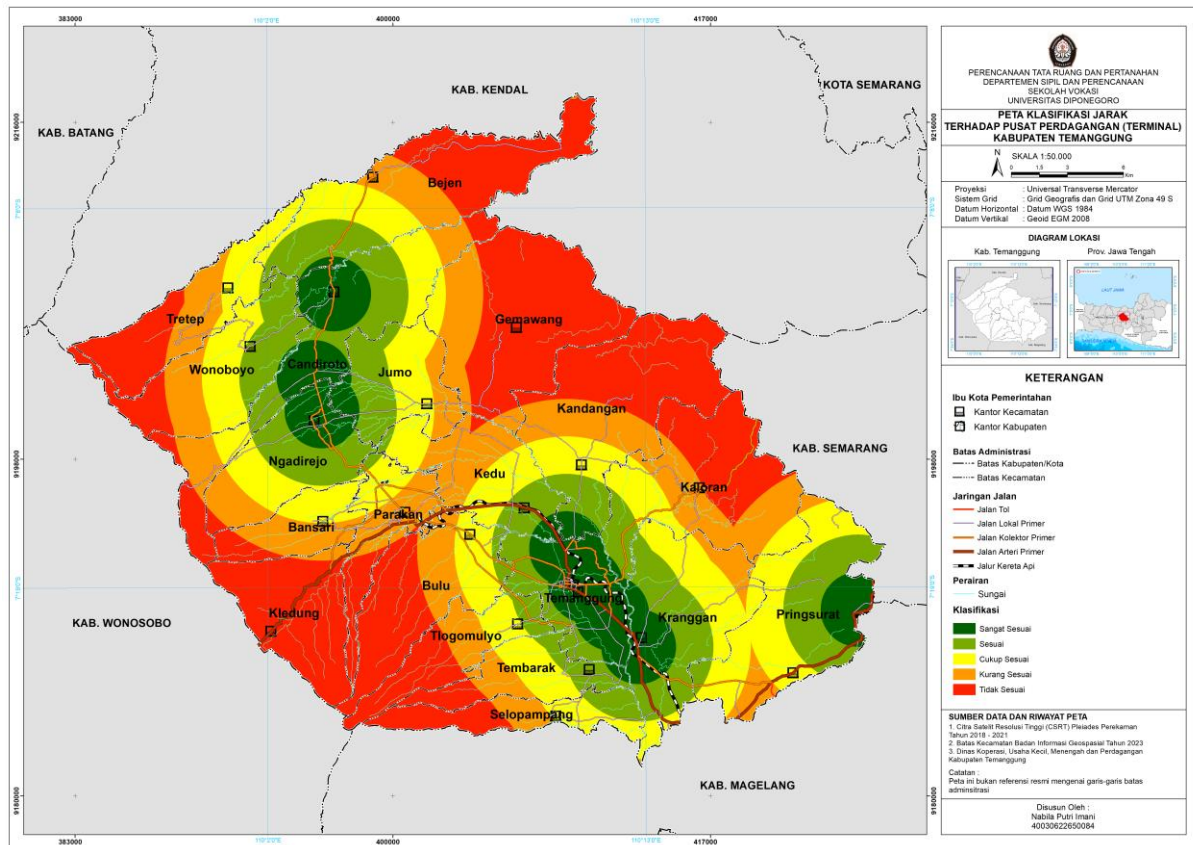
Tabel 4. 13 Luas Tingkat Kesesuaian Jarak Terhadap Terminal per Kecamatan di Kabupaten Temanggung

No	Kecamatan	Luas (Ha)				
		Sangat Sesuai (0–2.000 m)	Sesuai (2.001–4.000 m)	Cukup Sesuai (4.001–6.000 m)	Kurang Sesuai (6.001–8.000 m)	Tidak Sesuai (>8.000 m)
1	Parakan	-	72,114	554,857	1.063,016	661.102
2	Kledung	-	-	-	144,813	3.557.936
3	Bansari	-	0,465	691,756	962,933	381.213
4	Bulu	-	193,204	940,552	1.074,356	2.310.122

No	Kecamatan	Luas (Ha)				
		Sangat Sesuai (0–2.000 m)	Sesuai (2.001–4.000 m)	Cukup Sesuai (4.001–6.000 m)	Kurang Sesuai (6.001–8.000 m)	Tidak Sesuai (>8.000 m)
5	Temanggung	2.245,341	975,289	6,461	-	-
6	Tlogomulyo	-	324,223	441,850	661,072	1.217.025
7	Tembarak	71,641	590,077	849,169	494,205	450.871
8	Selopampang	-	389,317	548,020	421,592	879.875
9	Kranggan	949,897	2.031,236	1.871,381	460,889	-
10	Pringsurat	786,437	1.979,924	2.617,970	566,978	-
11	Kaloran	69,204	552,020	1.126,753	2.081,979	2.533.331
12	Kandangan	248,179	622,018	874,417	1.507,502	3.804.527
13	Kedu	154,137	708,116	1.421,384	1.379,252	52.027
14	Ngadirejo	893,413	1.330,757	828,429	636,001	92.506
15	Jumo	260,099	1.191,964	1.076,577	564,840	-
16	Gemawang	-	-	259,483	1.489,643	5.410.594
17	Candiroto	1.917,518	1.543,778	1.053,732	889,288	912.374
18	Bejen	104,764	1.131,090	1.360,260	1.041,581	2.967.363
19	Tretep	-	51,852	998,320	978,312	1.503.309
20	Wonobojo	44,344	1.325,728	1.316,531	905,756	779.662
Total		7.744.972	15.013,169	18.837,903	17.324,008	27.513,838
Persentase		8,96%	17,36%	21,78%	20,03%	31,81%

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Hasil analisis jarak terhadap terminal di Kabupaten Temanggung menunjukkan bahwa kategori tidak sesuai memiliki luas terbesar, yaitu 27.513,838 Ha atau 31,81%, sedangkan kategori sangat sesuai hanya mencakup 7.744,972 Ha atau 8,96% dari total luas wilayah. Luas area sangat sesuai terbesar terdapat di Kecamatan Temanggung sebesar 2.245,34 Ha yang letaknya paling dekat dengan terminal. Kategori tidak sesuai terbesar berada di Kecamatan Gemawang seluas 5.410,594 Ha dan Kecamatan Kandangan seluas 3.804,527 Ha yang letaknya jauh dari terminal. Berikut merupakan peta klasifikasi jarak terhadap terminal di Kabupaten Temanggung.



Sumber: Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 12 Peta Klasifikasi Jarak terhadap Pusat Perdagangan (Terminal) Kabupaten Temanggung

Wilayah dengan kategori sangat sesuai dan sesuai terkonsentrasi di sekitar lokasi terminal serta mengikuti koridor jaringan jalan utama yang menghubungkan Kecamatan Temanggung, Kranggan, Pringsurat, Candiroto, dan Ngadirejo. Wilayah-wilayah tersebut memiliki kemudahan akses terhadap terminal sebagai sarana distribusi produk agroindustri ke wilayah lain. Wilayah di bagian utara dan barat Kabupaten Temanggung didominasi kategori kurang sesuai hingga tidak sesuai karena jaraknya yang lebih jauh dari terminal, sehingga kemudahan distribusi hasil agroindustri ke luar wilayah relatif lebih terbatas dibandingkan kecamatan yang berada di dekat terminal.

4.2.11 Analisis Ketersediaan Bahan Baku

Analisis ketersediaan bahan baku untuk mengidentifikasi wilayah yang memiliki potensi pasokan bahan baku untuk Agroindustri. Kelancaran proses produksi sangat bergantung pada ketersediaan dan keberlanjutan pasokan bahan baku di wilayah sekitar lokasi industri. Ketersediaan bahan baku dianalisis berdasarkan total produksi tujuh komoditas unggulan hasil analisis komoditas unggulan sebelumnya. Ketujuh komoditas tersebut meliputi tomat, sawi, cabai besar, cabai rawit, jambu biji, kopi, dan tembakau. Total produksi ketujuh komoditas

tersebut pada setiap kecamatan di Kabupaten Temanggung digunakan sebagai dasar dalam menentukan tingkat ketersediaan bahan baku bagi pengembangan agroindustri. Sehingga diperoleh kecamatan yang memiliki pasokan bahan baku terbesar untuk mendukung pengembangan agroindustri berbasis komoditas unggulan. Data total produksi tujuh komoditas unggulan pada setiap kecamatan disajikan pada Lampiran 1.9 sebagai data atribut dalam analisis ketersediaan bahan baku. Selanjutnya, data tersebut dihubungkan dengan data spasial melalui proses *join attribute* pada ArcGIS menggunakan atribut nama kecamatan sehingga menghasilkan peta ketersediaan bahan baku.

Data total produksi komoditas unggulan pada Lampiran 1.9, pada setiap kecamatan kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kelas. Untuk menentukan kelas kesesuaian pada analisis ini, digunakan rumus Sturges, $K = 1 + 3,3 \text{ Log } (n)$, dimana (n) merupakan jumlah kecamatan di Kabupaten Temanggung, yaitu 20 kecamatan.

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \text{ Log } (n) \\ &= 1 + 3,3 \text{ Log } (20) \\ &= 1 + 3,3 (1,301) \\ &= 5,293 \\ &= 5 \text{ Kelas} \end{aligned}$$

Setelah jumlah kelas diketahui, langkah selanjutnya adalah menghitung interval kelas dengan cara mengurangkan nilai maksimum dengan nilai minimum kemudian membaginya dengan jumlah kelas yang telah diperoleh. Di Kabupaten Temanggung, jumlah bahan baku atau komoditas tertinggi terdapat di Kecamatan Ngadirejo dengan total 32.222,25.00 ton, sementara jumlah terendah berada di Kecamatan Pringsurat dengan total 712,23 ton.

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Panjang Kelas}} \\ &= \frac{32.222,25 - 712,23}{5} \\ &= \frac{31.510,02}{5} \\ &= 6.302 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh klasifikasi kesesuaian ketersediaan bahan baku ke dalam lima kelas dengan rentang interval tiga 6.302 yang disajikan pada Tabel 4.14 berikut.

Tabel 4. 14 Klasifikasi Bahan Baku Kabupaten Temanggung

Kelas	Kelas	Kategori	Skor
1	712,23 – 7.014,23	Sangat Rendah	1
2	7.014,24 – 13.316,24	Rendah	2
3	13.316,25 – 19.618,25	Sedang	3
4	19.618,26 – 25.920,26	Tinggi	4
5	25.920,27 – 32.222,27	Sangat Tinggi	5

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Setelah dilakukan penentuan kelas kesesuaian berdasarkan rentang skor 1 hingga 5 pada Tabel 4.14, total produksi komoditas unggulan di setiap kecamatan dikategorikan dan diskoring sesuai dengan interval kelas yang telah ditetapkan. Kategori ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat ketersediaan bahan baku pada masing-masing kecamatan sebagai salah satu faktor pendukung pengembangan agroindustri. Kecamatan dengan total produksi komoditas unggulan yang lebih tinggi diasumsikan memiliki kapasitas pasokan bahan baku yang lebih baik, sehingga memiliki nilai skor yang lebih tinggi sebagai lokasi agroindustri. Hasil kategori tersebut disajikan pada Tabel 4.15 berikut.

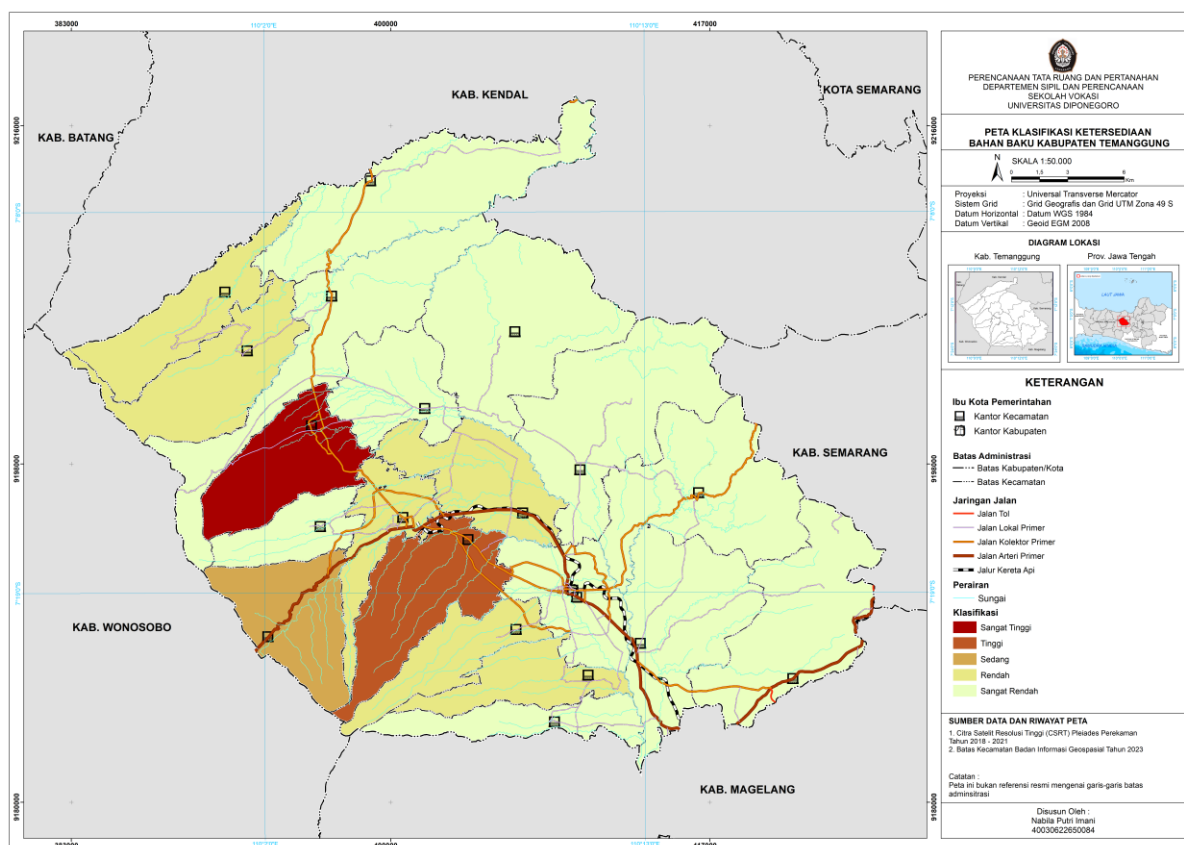
Tabel 4. 15 Kategori Ketersediaan Bahan Baku per Kecamatan di Kabupaten Temanggung

No	Kecamatan	Total Bahan Baku	Kategori	Skor
1	Parakan	9.335,04	Rendah	2
2	Kledung	13.751,23	Sedang	3
3	Bansari	6.358,77	Sangat Rendah	1
4	Bulu	20.761,62	Tinggi	4
5	Temanggung	5.307,92	Sangat Rendah	1
6	Tlogomulyo	6.003,76	Sangat Rendah	1
7	Tembarak	12.092,59	Rendah	2
8	Selopampang	3.245,91	Sangat Rendah	1
9	Kranggan	2.584,81	Sangat Rendah	1
10	Pringsurat	712,23	Sangat Rendah	1
11	Kaloran	4.524,80	Sangat Rendah	1
12	Kandangan	3.073,70	Sangat Rendah	1
13	Kedu	12.797,62	Rendah	2
14	Ngadirejo	32.222,25	Sangat Tinggi	5
15	Jumo	4.856,64	Sangat Rendah	1
16	Gemawang	1.912,18	Sangat Rendah	1

No	Kecamatan	Total Bahan Baku	Kategori	Skor
17	Candiroto	5.568,60	Sangat Rendah	1
18	Bejen	1.215,10	Sangat Rendah	1
19	Tretep	10.099,10	Rendah	2
20	Wonoboyo	8.147,20	Rendah	2

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.15, dari 20 kecamatan di Kabupaten Temanggung, sebagian besar kecamatan memiliki tingkat kesesuaian ketersediaan bahan baku dalam kategori sangat rendah yaitu sebanyak 12 kecamatan. Kecamatan Ngadirejo memiliki tingkat kesesuaian sangat tinggi dengan total nilai produksi sebesar 32.222,25 sehingga menjadi wilayah dengan potensi bahan baku terbesar untuk mendukung pengembangan agroindustri. Kecamatan yang memiliki ketersediaan bahan baku paling rendah terdapat di Kecamatan Pringsurat dengan ketersediaan sebesar 712,23 ton.



Sumber: Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 13 Peta Klasifikasi Ketersediaan Bahan Baku Kabupaten Temanggung

Tingginya total produksi komoditas unggulan di Kecamatan Ngadirejo menunjukkan bahwa Kecamatan Ngadirejo merupakan sentra produksi pertanian yang paling potensial di

Kabupaten Temanggung, sehingga pasokan bahan baku di kecamatan ini lebih memadai. Kedekatan dengan sentra produksi bahan baku akan berpengaruh langsung terhadap efisiensi biaya pengangkutan dan keberlanjutan pasokan bahan baku dalam jangka panjang.

4.2.12 Analisis Ketersediaan Tenaga Kerja

Analisis ketersediaan tenaga kerja dilakukan untuk mengetahui wilayah dengan potensi tenaga kerja yang dapat mendukung kegiatan agroindustri di Kabupaten Temanggung. Besarnya jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh industri akan mempengaruhi pemilihan lokasi. Data yang digunakan dalam analisis ini adalah jumlah penduduk usia produktif (15–64 tahun) per kecamatan di Kabupaten Temanggung. Untuk menentukan kelas kesesuaian, digunakan rumus Sturges, $K = 1 + 3,3 \text{ Log } (n)$, dimana (n) merupakan jumlah kecamatan di Kabupaten Temanggung, yaitu 20 kecamatan.

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \text{ Log } (n) \\ &= 1 + 3,3 \text{ Log } (20) \\ &= 1 + 3,3 (1,301) \\ &= 5,293 \\ &= 5 \text{ Kelas} \end{aligned}$$

Setelah jumlah kelas diketahui, langkah selanjutnya adalah menghitung interval kelas dengan cara mengurangkan nilai maksimum dengan nilai minimum kemudian membaginya dengan jumlah kelas yang telah diperoleh. Di Kabupaten Temanggung, jumlah penduduk usia produktif tertinggi terdapat di Kecamatan Temanggung dengan total 59.929 jiwa, sementara jumlah terendah berada di Kecamatan Tretep dengan total 13.509 jiwa.

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Panjang Kelas}} \\ &= \frac{59.929 - 13.509}{5} \\ &= \frac{46.420}{5} \\ &= 9.284 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh klasifikasi kesesuaian ketersediaan tenaga kerja ke dalam lima kelas dengan rentang interval 9.284 sebagaimana disajikan pada Tabel 4.16 berikut.

Tabel 4. 16 Klasifikasi Tenaga Kerja Kabupaten Temanggung

Kelas	Kelas	Kategori	Skor
1	13.509 – 22.793	Sangat Rendah	1
2	22.794 – 32.078	Rendah	2
3	32.079 – 41.363	Sedang	3
4	41.364 – 50.648	Tinggi	4
5	50.649 – 59.933	Sangat Tinggi	5

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Setelah kelas kesesuaian dengan rentang skor 1 hingga 5 ditetapkan pada Tabel 4.16, jumlah penduduk usia produktif di masing-masing kecamatan dikategorikan ke dalam kelas yang sesuai dengan nilainya. Kecamatan dengan jumlah penduduk usia produktif yang lebih tinggi dinilai lebih sesuai sebagai lokasi agroindustri, karena ketersediaan tenaga kerja yang besar akan memudahkan pemenuhan kebutuhan tenaga kerja dalam kegiatan agroindustri berbasis komoditas unggulan di Kabupaten Temanggung. Hasil kategori ketersediaan tenaga kerja tiap kecamatan disajikan pada Tabel 4.17 berikut.

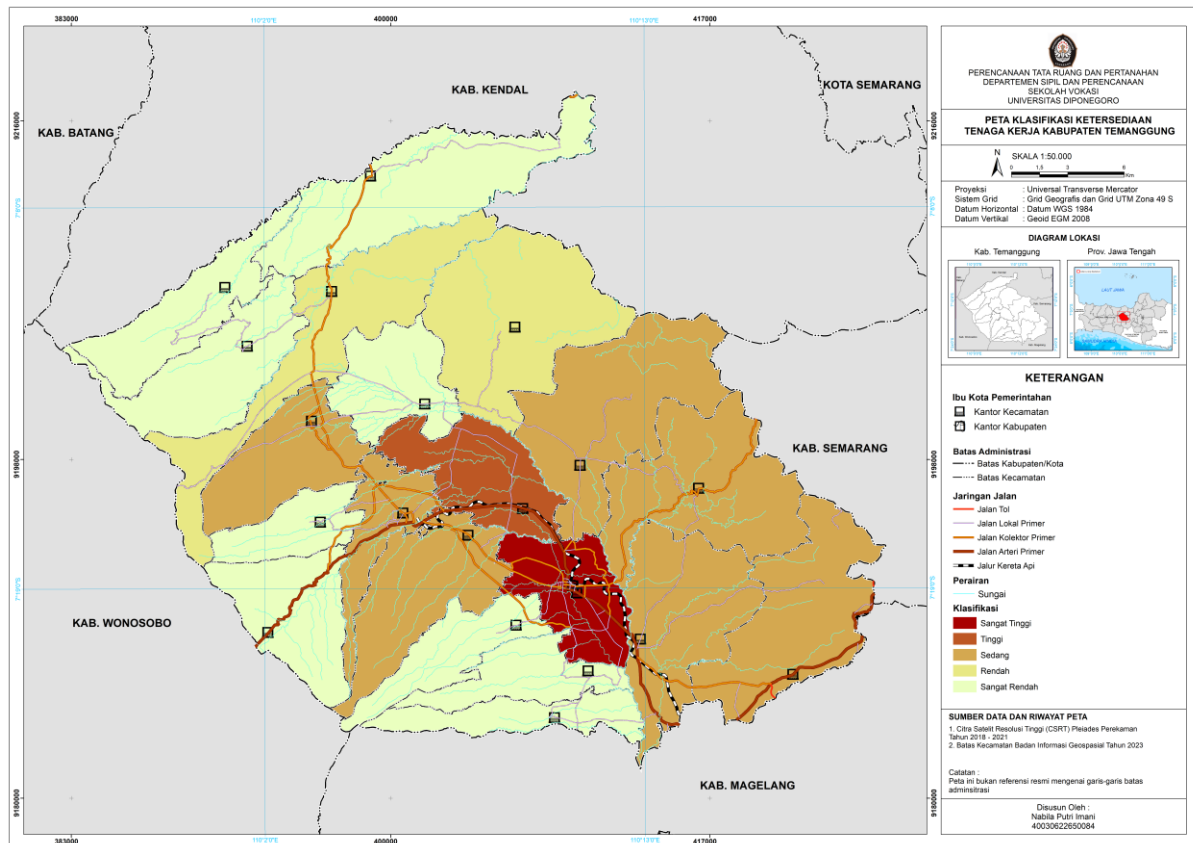
Tabel 4. 17 Kategori Ketersediaan Tenaga Kerja per Kecamatan di Kabupaten Temanggung

No	Kecamatan	Total Penduduk Usia Produktif	Kategori	Skor
1	Parakan	38.483	Sedang	3
2	Kledung	19.839	Sangat Rendah	1
3	Bansari	17.180	Sangat Rendah	1
4	Bulu	35.311	Sedang	3
5	Temanggung	59.929	Sangat Tinggi	5
6	Tlogomulyo	16.632	Sangat Rendah	1
7	Tembarak	22.369	Sangat Rendah	1
8	Selopampang	14.514	Sangat Rendah	1
9	Kranggan	35.945	Sedang	3
10	Pringsurat	38.222	Sedang	3
11	Kaloran	33.224	Sedang	3
12	Kandangan	38.016	Sedang	3
13	Kedu	42.441	Tinggi	4
14	Ngadirejo	40.868	Sedang	3
15	Jumo	21.666	Sangat Rendah	1
16	Gemawang	24.586	Rendah	2

No	Kecamatan	Total Penduduk Usia Produktif	Kategori	Skor
17	Candiroto	23.538	Rendah	2
18	Bejen	15.556	Sangat Rendah	1
19	Tretep	13.509	Sangat Rendah	1
20	Wonoboyo	18.978	Sangat Rendah	1

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.17, sebagian besar kecamatan memiliki tingkat kesesuaian ketersediaan tenaga kerja dalam kategori sangat rendah yaitu sebanyak 9 kecamatan, meliputi Kledung, Bansari, Tlogomulyo, Tembarak, Selopampang, Jumo, Bejen, Tretep, dan Wonoboyo dengan jumlah penduduk usia produktif di bawah 22.793 jiwa. Kecamatan Gemawang dan Candiroto masuk dalam kategori rendah dengan jumlah penduduk usia produktif masing-masing sebesar 24.586 dan 23.538 jiwa. Kecamatan dengan kategori sedang meliputi Parakan, Bulu, Kranggan, Pringsurat, Kaloran, Kandangan, dan Ngadirejo dengan jumlah penduduk usia produktif berkisar antara 32.079 hingga 41.363 jiwa. Kecamatan Kedu masuk dalam kategori tinggi dengan jumlah penduduk usia produktif sebesar 42.441 jiwa, sedangkan Kecamatan Temanggung merupakan kecamatan dengan kategori sangat tinggi dengan jumlah penduduk usia produktif terbesar, yaitu 59.929 jiwa. Berikut peta klasifikasi tenaga kerja di Kabupaten Temanggung pada Gambar 4.14.



Sumber: Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 14 Peta Klasifikasi Ketersediaan Tenaga Kerja Kabupaten Temanggung

Potensi ketersediaan tenaga kerja untuk mendukung kegiatan agroindustri cenderung terpusat pada beberapa kecamatan tertentu, terutama di wilayah yang memiliki jumlah penduduk usia produktif lebih besar. Kecamatan Temanggung memiliki jumlah penduduk usia produktif lebih tinggi yang berpotensi menyediakan tenaga kerja yang lebih memadai untuk mendukung kegiatan produksi, pengolahan, maupun distribusi hasil agroindustri berbasis komoditas unggulan.

4.2.13 Hasil Analisis Kesesuaian Lahan Lokasi Agroindustri

Kesesuaian lahan untuk lokasi agroindustri di Kabupaten Temanggung diperoleh melalui proses *overlay* menggunakan *union* seluruh variabel fisik dan non fisik yang telah diberikan skor sesuai tingkat pengaruhnya. Proses *overlay* digunakan untuk menggabungkan setiap variabel sehingga menghasilkan nilai kesesuaian pada masing-masing lokasi. Dari hasil perhitungan *overlay*, diperoleh nilai skor tertinggi sebesar 428 dan nilai skor terendah sebesar 103. Jumlah kelas kesesuaian ditentukan menggunakan metode Sturges $K = 1 + 3,3 \text{ Log } (n)$ dengan $(n = 13)$ merupakan jumlah peta yang dioverlay sehingga diperoleh nilai interval $K = 4,7$ atau $K = 5$. Kemudian hasilnya direklasifikasi menggunakan interval menjadi lima kelas,

yaitu Sangat Sesuai (S1), Sesuai (S2), Cukup Sesuai (S3), Kurang Sesuai (N1), dan Tidak Sesuai (N2). Berikut merupakan tabel klasifikasi kesesuaian lahan lokasi agroindustri di Kabupaten Temanggung.

Tabel 4. 18 Klasifikasi Kesesuaian Lahan Lokasi Agroindustri Kabupaten Temanggung

No	Kelas	Nilai	Identifikasi	Luas	
				Ha	Persentase (%)
1	S1	363 – 428	Sangat Sesuai	2.938,585	3,40
2	S2	298 - 362	Sesuai	24.566,048	28,42
3	S3	233 – 297	Cukup Sesuai	44.419,982	51,39
4	N1	168 – 232	Kurang Sesuai	11.823,021	13,68
5	N2	103 – 167	Tidak Sesuai	2.686,253	3,11

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan hasil *overlay* diperoleh nilai kesesuaian lahan lokasi agroindustri di Kabupaten Temanggung antara 103–428. Berdasarkan Tabel 4.18, nilai 103–167 termasuk dalam kategori tidak sesuai dengan luas 2,686,253 Ha dan merupakan kategori dengan luas terkecil. Nilai antara 168–232 merupakan lahan yang kurang sesuai dengan luas 11,823,021 Ha. Nilai antara 233–297 termasuk dalam lahan cukup sesuai dengan luas 44,419,982 Ha merupakan kategori dengan luas terbesar. Nilai antara 298–362 termasuk dalam lahan sesuai untuk lokasi agroindustri yang memiliki luas sebesar 24,566,048 Ha. Nilai antara 363–428 merupakan lahan yang sangat sesuai untuk dijadikan lokasi agroindustri di Kabupaten Temanggung dengan luas 2,938,585 Ha. Berikut merupakan tingkat kesesuaian lahan lokasi agroindustri pada setiap kecamatan di Kabupaten Temanggung.

Tabel 4. 19 Luas Tingkat Kesesuaian Lahan Lokasi Pengembangan Agroindustri per Kecamatan di Kabupaten Temanggung

No	Kecamatan	Luas (Ha)				
		Sangat Sesuai	Sesuai	Cukup Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai
1	Parakan	87,460	1.440,900	733,962	51,902	36,864
2	Kledung	157,473	1.113,623	1.433,074	483,242	515,338
3	Bansari	1,255	137,452	1.171,428	577,095	149,136
4	Bulu	122,696	2.225,769	1.725,316	264,840	179,613
5	Temanggung	142,305	2.096,976	987,603	0,206	-
6	Tlogomulyo	26,620	726,052	1.273,151	246,964	371,383
7	Tembarak	6,742	641,856	1.430,821	281,279	95,264
8	Selopampang	6,185	206,340	1.148,580	415,313	462,386
9	Kranggan	260,332	2.516,112	2.346,770	189,566	0,623
10	Pringsurat	1.152,186	2.709,481	2.007,203	82,423	0,014

No	Kecamatan	Luas (Ha)				
		Sangat Sesuai	Sesuai	Cukup Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai
11	Kaloran	263,323	2.006,924	3.467,689	623,509	1,841
12	Kandangan	0,990	752,890	5.141,097	1.161,561	0,106
13	Kedu	49,988	1.416,742	1.887,689	360,497	-
14	Ngadirejo	170,192	1.718,356	1.509,627	352,387	30,544
15	Jumo	1,671	469,670	2.057,007	565,131	-
16	Gemawang	-	264,062	5.577,691	1.317,862	0,105
17	Candiroto	345,039	1.638,870	2.751,569	1.149,555	431,656
18	Bejen	142,881	1.618,578	3.288,715	1.540,645	14,241
19	Tretep	-	262,104	2.298,201	755,560	215,928
20	Wonobojo	1,248	603,291	2.182,788	1.403,483	181,210

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.19, Lahan sangat sesuai memiliki luasan terbesar di Kecamatan Pringsurat sebesar 1.152,186 Ha, sedangkan Kecamatan Gemawang dan Tretep tidak memiliki kategori lahan sangat sesuai. Luasnya lahan sangat sesuai di Pringsurat berkaitan dengan kondisi kemiringan lereng yang relatif landai dibandingkan kecamatan lain di Temanggung yang umumnya berbukit, sehingga mendukung kemudahan pembangunan infrastruktur serta efisiensi distribusi bahan baku dan hasil produksi. Kelas sesuai tersebar seluruh kecamatan, dengan luasan terbesar juga di Kecamatan Pringsurat sebesar 2.709,481 Ha dan tersempit di Kecamatan Bansari sebesar 137,452 Ha. Lahan pada kelas ini tetap layak dikembangkan menjadi lokasi agroindustri, meskipun terdapat beberapa keterbatasan kecil, seperti akses jaringan jalan yang masih perlu ditingkatkan.

Kelas cukup sesuai memiliki luasan terbesar di Kecamatan Gemawang sebesar 5.577,691 Ha dan terkecil di Kecamatan Parakan sebesar 733,962 Ha. Lahan pada kelas ini masih berpotensi dikembangkan sebagai lokasi agroindustri, namun memerlukan perhatian terhadap sejumlah faktor pembatas, seperti kemiringan lereng yang mulai curam pada beberapa bagian wilayah. Kelas kurang sesuai didominasi oleh Kecamatan Bejen sebesar 1.540,645 Ha, sedangkan yang terkecil di Kecamatan Temanggung sebesar 0,206 Ha. Dominasi kelas kurang sesuai di Kecamatan Bejen berkaitan dengan kondisi topografinya yang mulai berbukit serta jaraknya yang relatif jauh dari jaringan jalan utama, sehingga menjadi penghambat dalam mobilisasi bahan baku dan hasil produksi. Kelas tidak sesuai memiliki luasan terbesar di Kecamatan Kledung sebesar 515,338 Ha, sementara Kecamatan Temanggung, Jumo, dan Kedu tidak terdapat kategori kelas lahan tidak sesuai. Luasnya lahan tidak sesuai di Kecamatan

PETA KESESUAIAN LAHAN LOKASI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KABUPATEN TEMANGGUNG

SKALA 1:50.000

Proyeksi: Universal Transverse Mercator
Sistem Grid: Grid Geografis dan Grid UTM Zona 49 S
Datum Horizontal: Datum WGS 1984
Datum Vertikal: Geoid EGM 2008

DIAGRAM LOKASI

Kab. Temanggung Prov. Jawa Tengah

KETERANGAN

Ibu Kota Pemerintahan

- Kantor Kecamatan
- Kantor Kabupaten

Batas Administrasi

- Batas Kabupaten/Kota
- Batas Kecamatan

Jaringan Jalan

- Jalan Tol
- Jalan Lokal Primer
- Jalan Kolektor Primer
- Jalan Arteri Primer
- Jalur Kereta Api

Perairan

- Sungai

Klasifikasi

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Cukup Sesuai
- Kurang Sesuai
- Tidak Sesuai

SUMBER DATA DAN RIWAYAT PETA

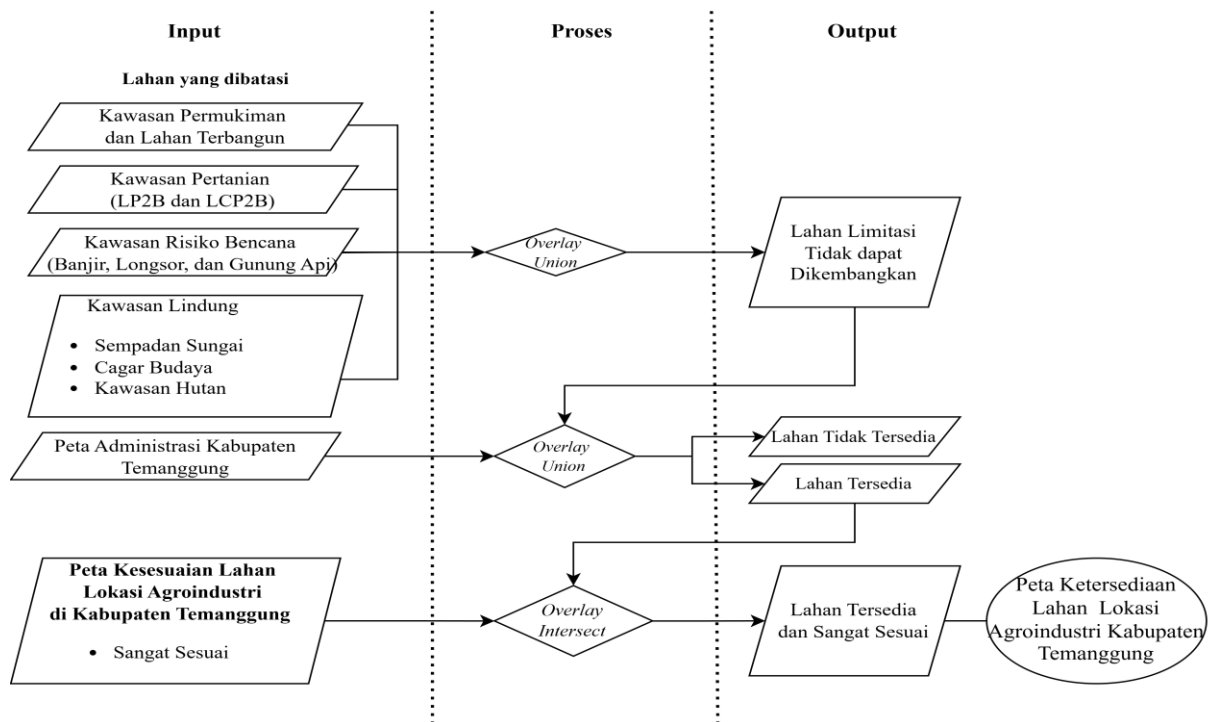
- Cara Suhu Rendah Tropis (CSRT) Reader Pemetaan Tahun 2018 - 2021
- Batas Kecamatan Badan Informasi Geospasial Tahun 2023
- Hasil Pengolahan 2028

Catatan :
Peta ini bukan referensi resmi mengenai garis-garis batas administrasi

Disusun Oleh :
Nabila Putri Imani
40030602650084

Gambar 4. 15 Peta Kesesuaian Lahan Lokasi Pengembangan Agroindustri Kabupaten Temanggung

Penentuan lokasi pengembangan agroindustri di Kabupaten Temanggung tidak hanya didasarkan pada tingkat kesesuaian lahan, tetapi juga mempertimbangkan ketersediaan lahan yang dapat dimanfaatkan. Analisis ketersediaan lahan dilakukan untuk mengidentifikasi lahan yang masih berpotensi dikembangkan setelah memperhitungkan berbagai kawasan limitasi atau pembatas. Berdasarkan Permenperin Nomor 40 Tahun 2016, lahan yang dapat digunakan untuk kegiatan industri adalah lahan yang berada di luar kawasan pertanian, permukiman, dan konservasi. Analisis ketersediaan lahan pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan pada kerangka *overlay* Gambar 4.16.



Sumber: Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 16 Kerangka *Overlay* Ketersediaan Lahan Lokasi Agroindustri Kabupaten Temanggung

Analisis ketersediaan lahan dilakukan melalui proses *overlay* (union) dengan menggabungkan seluruh peta limitasi, meliputi kawasan permukiman, kawasan pertanian, kawasan lindung, kawasan risiko bencana untuk memperoleh lahan yang tidak dapat dikembangkan. Kawasan-kawasan tersebut digunakan sebagai faktor pembatas karena telah memiliki fungsi yang ditetapkan, dilindungi berdasarkan kebijakan tata ruang maupun peraturan perundang-undangan, atau memiliki tingkat risiko yang dapat menghambat pengembangan agroindustri. Secara khusus, LP2B dan LCP2B dieliminasi sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Temanggung Nomor 12 Tahun 2025 tentang Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan yang bertujuan melindungi lahan pertanian dari alih fungsi, sedangkan kawasan risiko bencana dipertimbangkan mengingat karakteristik wilayah Kabupaten Temanggung yang berada di antara Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing sehingga sebagian wilayah memiliki risiko bencana gunung api, longsor, serta banjir untuk sebagian di wilayah dengan dataran rendah. Seluruh kawasan limitasi tersebut dieliminasi dari wilayah analisis sehingga diperoleh lahan yang masih tersedia untuk pengembangan agroindustri. Selanjutnya, lahan tersedia dioverlay dengan hasil analisis kesesuaian lahan kategori sangat sesuai (S1) sehingga diperoleh lahan yang tersedia sekaligus sangat sesuai untuk pengembangan agroindustri di Kabupaten Temanggung.

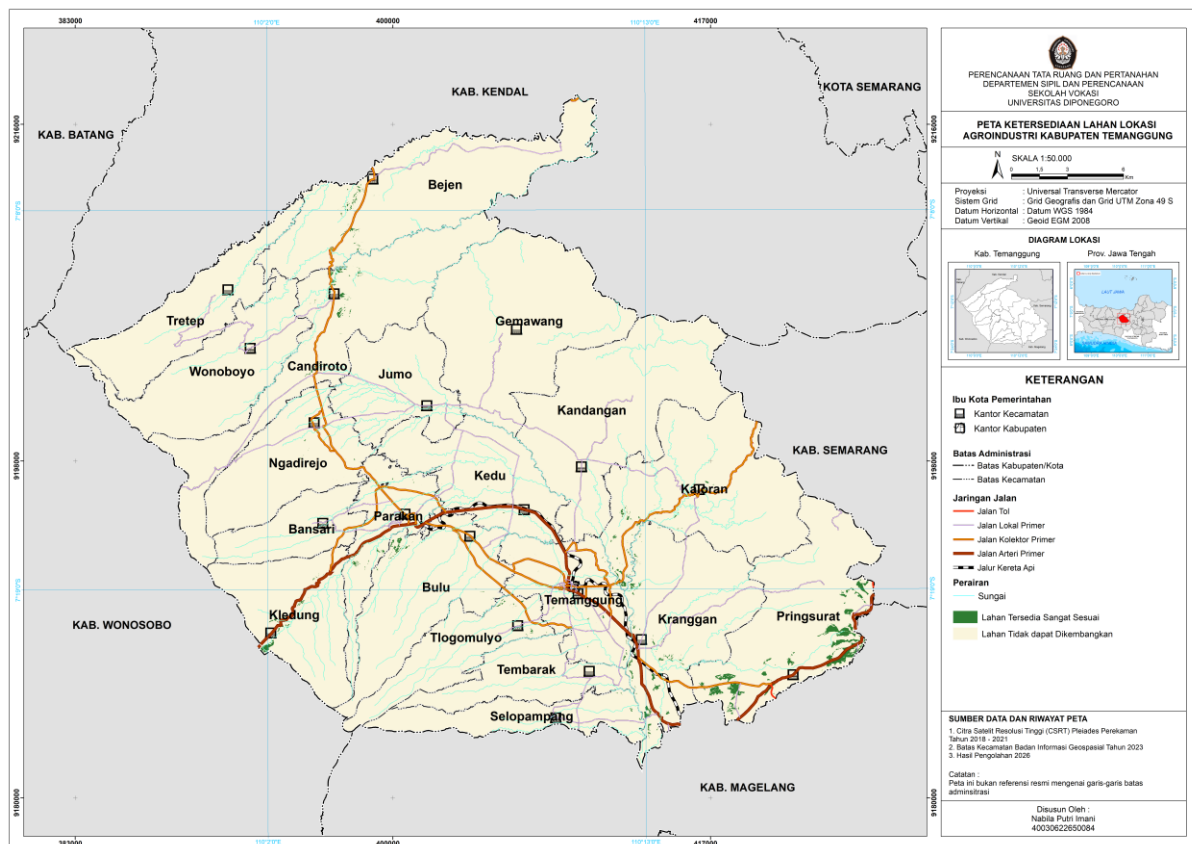
Tabel 4. 20 Luas Lahan Tersedia dan Sangat Sesuai untuk Lokasi Pengembangan Agroindustri Kabupaten Temanggung

No	Kecamatan	Luas Ketersediaan Lahan (Ha)
1	Parakan	7,978
2	Kledung	30,124
3	Bansari	-
4	Bulu	19,582
5	Temanggung	7,308
6	Tlogomulyo	6,083
7	Tembarak	0,097
8	Selopampang	2,196
9	Kranggan	59,992
10	Pringsurat	297,470
11	Kaloran	30,748
12	Kandangan	0,543
13	Kedu	0,659
14	Ngadirejo	1,806
15	Jumo	-
16	Gemawang	-
17	Candiroto	35,799
18	Bejen	19,607
19	Tretep	-
20	Wonoboyo	0,004
Kabupaten Temanggung		519,995

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.20, total luas ketersediaan lahan untuk pengembangan agroindustri di Kabupaten Temanggung adalah 519,995 Ha yang tersebar di 16 dari 20 kecamatan. Kecamatan Pringsurat memiliki luas ketersediaan lahan terbesar, yaitu sebesar 297,470 Ha. Ketersediaan lahan yang sangat luas di Kecamatan Pringsurat sejalan dengan hasil analisis kesesuaian lahan sebelumnya, bahwa Kecamatan Pringsurat memiliki luas lahan sangat sesuai terbesar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lahan sangat sesuai di Kecamatan Pringsurat berada di luar kawasan limitasi sehingga masih dapat diarahkan untuk pengembangan agroindustri. Kecamatan yang tidak memiliki lahan tersedia untuk pengembangan agroindustri adalah Kecamatan Bansari, Jumo, Gemawang, dan Tretep. Kondisi ini terjadi karena lahan yang berpotensi dikembangkan pada keempat kecamatan tersebut sebagian besar termasuk kawasan limitasi, seperti LP2B dan LCP2B, kawasan hutan, maupun kawasan risiko bencana. Hal serupa juga terjadi di Kecamatan Tembarak dan Wonoboyo, yang memiliki luas ketersediaan lahan paling kecil, yaitu masing-masing 0,097 Ha dan 0,004 Ha, sehingga peluang pengembangan agroindustri di kedua kecamatan tersebut menjadi sangat

terbatas. Berikut merupakan peta ketersediaan lahan untuk pengembangan agroindustri di Kabupaten Temanggung.

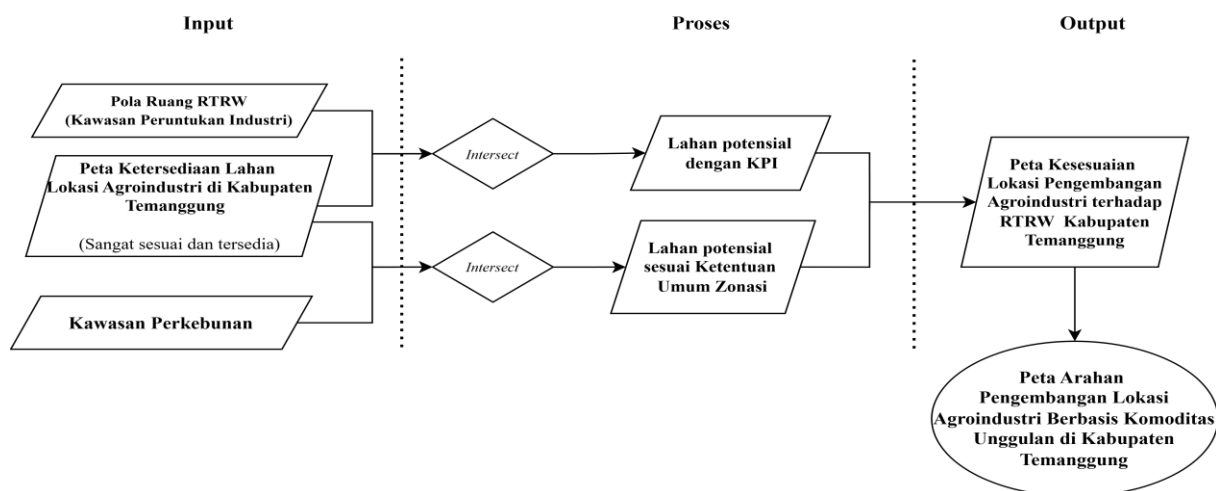


Sumber: Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 17 Peta Ketersediaan Lahan Lokasi Agroindustri Kabupaten Temanggung

4.4 Analisis Kesesuaian Lokasi Agroindustri terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah

Analisis kesesuaian terhadap rencana pola ruang RTRW dilakukan untuk mengidentifikasi lahan potensial yang sesuai arahan pemanfaatan ruang Kabupaten Temanggung, sebagai dasar rekomendasi lokasi pengembangan agroindustri. Analisis ini mengacu pada Peraturan Daerah Kabupaten Temanggung Nomor 1 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Temanggung Tahun 2024–2044. Analisis difokuskan pada Kawasan Peruntukan Industri (KPI) sebagai kawasan yang diarahkan untuk pengembangan kegiatan industri serta kawasan perkebunan yang berdasarkan Ketentuan Umum Zonasi (KUZ) memiliki ketentuan pemanfaatan ruang yang memperbolehkan kegiatan agroindustri secara bersyarat. Analisis kesesuaian terhadap RTRW pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan pada kerangka *overlay* Gambar 4.18 berikut.



Sumber: Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 18 Kerangka *Overlay* Kesesuaian Lahan Lokasi Agroindustri terhadap RTRW Kabupaten Temanggung

Analisis ini dilakukan melalui dua tahapan. Tahap pertama mengidentifikasi lahan potensial yang berada di dalam Kawasan Peruntukan Industri (KPI) melalui proses *intersect* dengan KPI. Tahap kedua mengidentifikasi lahan potensial yang berada pada kawasan perkebunan yang berdasarkan Ketentuan Umum Zonasi (KUZ) RTRW diperbolehkan secara bersyarat untuk kegiatan agroindustri, sehingga dapat menjadi alternatif lokasi pengembangan di luar KPI. Berdasarkan RTRW Kabupaten Temanggung Tahun 2024–2044, Kawasan Peruntukan Industri ditetapkan di Kecamatan Pringsurat dan Kecamatan Kranggan. Hasil analisis kesesuaian lahan potensial terhadap RTRW Kabupaten Temanggung Tahun 2024–2044 disajikan pada Tabel 4.21. Tabel tersebut menunjukkan lahan potensial yang berada di dalam Kawasan Peruntukan Industri (KPI) serta lahan potensial pada kawasan perkebunan yang memenuhi Ketentuan Umum Zonasi (KUZ).

Tabel 4. 21 Luas Lahan Potensial Pengembangan Agroindustri yang Sesuai dengan RTRW Kabupaten Temanggung (KPI dan KUZ)

No	Kecamatan	Total Luas Lahan Potensial dalam KPI		Total Luas KPI Rencana Pola Ruang RTRW	Total Lahan Potensial di luar KPI sesuai KUZ
		Ha	%	Ha	Ha
1	Parakan	-	-	-	0,523
2	Kledung	-	-	-	-
3	Bansari	-	-	-	-
4	Bulu	-	-	-	0,117
5	Temanggung	-	-	-	5,726
6	Tlogomulyo	-	-	-	3,086
7	Tembarak	-	-	-	0,097
8	Selopampang	-	-	-	2,196

No	Kecamatan	Total Luas Lahan Potensial dalam KPI		Total Luas KPI Rencana Pola Ruang RTRW	Total Lahan Potensial di luar KPI sesuai KUZ
		Ha	%	Ha	Ha
9	Kranggan	8,638	3,08%	280,505	51,354
10	Pringsurat	166,057	23,73%	699,794	131,413
11	Kaloran	-	-	-	30,581
12	Kandangan	-	-	-	0,543
13	Kedu	-	-	-	0,659
14	Ngadirejo	-	-	-	1,283
15	Jumo	-	-	-	-
16	Gemawang	-	-	-	-
17	Candirot	-	-	-	35,799
18	Bejen	-	-	-	19,607
19	Tretep	-	-	-	-
20	Wonoboyo	-	-	-	0,004
Kabupaten Temanggung		174,695	17,82%	980,299	282.987

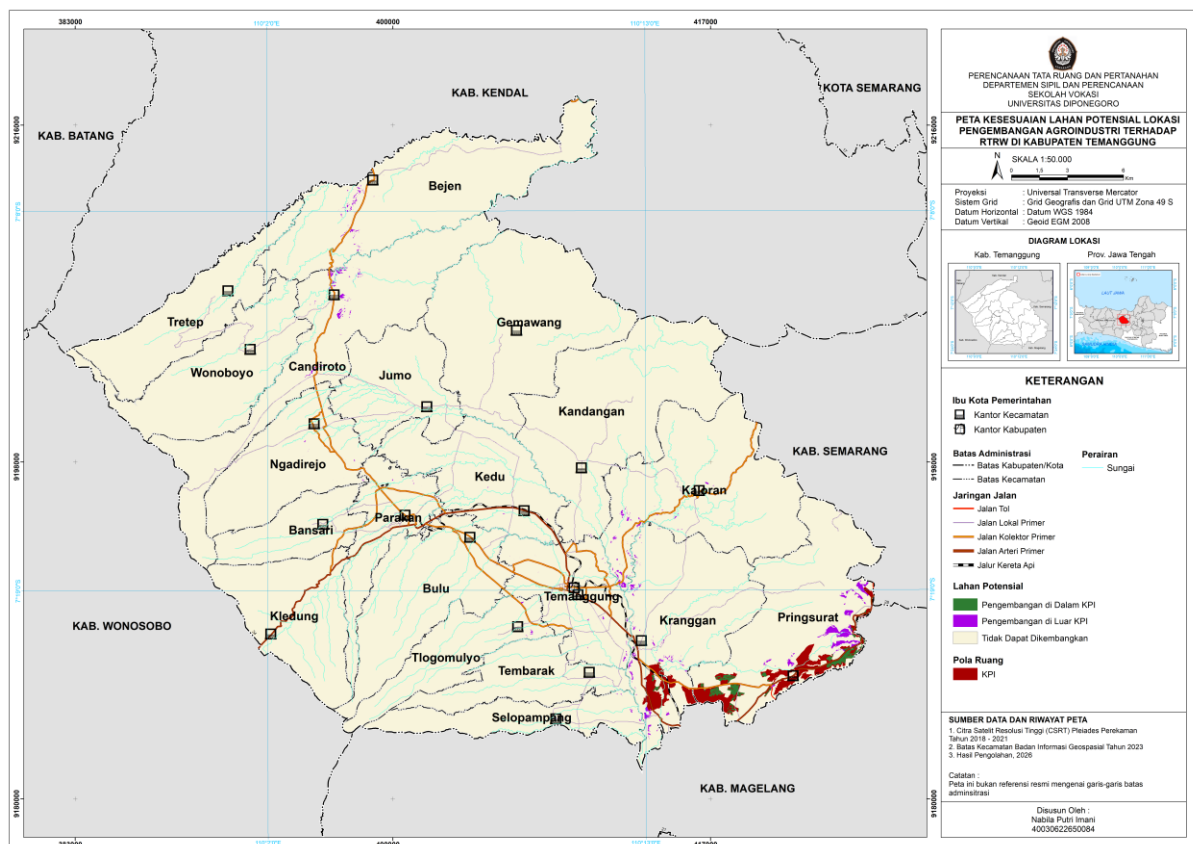
Sumber: Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.21, hasil analisis menunjukkan bahwa lahan potensial pengembangan agroindustri yang sesuai terhadap RTRW Kabupaten Temanggung terdiri dari lahan potensial di dalam KPI dan lahan di luar KPI yang memenuhi Ketentuan Umum Zonasi (KUZ). Lahan potensial berada di dalam KPI yang terdapat di Kecamatan Pringsurat dan Kranggan memiliki total luas sebesar 174,695 Ha sekitar 17,82% dari luas KPI Kabupaten Temanggung sebesar 980,299 Ha. Kecamatan Pringsurat memiliki luas lahan potensial paling besar, yaitu 166,057 Ha atau 23,73% dari luas KPI di wilayahnya, sementara Kecamatan Kranggan hanya memiliki lahan potensial seluas 8,638 Ha atau 3,08% dari luas KPI. Lahan potensial di Kecamatan Kranggan yang relatif lebih kecil dibandingkan Kecamatan Pringsurat menunjukkan bahwa peluang pengembangan agroindustri di dalam kawasan KPI pada kecamatan tersebut lebih terbatas.

Luasnya lahan potensial agroindustri di Kawasan Peruntukan industri Kecamatan Pringsurat sesuai dengan analisis kesesuaian dan ketersediaan lahan, yang menunjukkan bahwa Kecamatan Pringsurat merupakan wilayah dengan luas lahan sangat sesuai dan lahan tersedia terbesar di Kabupaten Temanggung. Selain itu, juga didukung oleh topografi wilayah yang relatif landai serta keberadaan jaringan jalan arteri primer dan kolektor primer yang menghubungkan Kabupaten Temanggung dengan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Semarang, sehingga aksesibilitas wilayah ini cukup baik untuk mendukung kelancaran distribusi bahan baku maupun hasil produksi agroindustri. Tersedianya lahan potensial pada

kawasan yang telah diarahkan sebagai KPI menunjukkan bahwa pengembangan agroindustri di wilayah tersebut tidak hanya selaras dengan arahan tata ruang, tetapi juga didukung oleh kondisi fisik lahan serta aksesibilitas yang memadai.

Selain berada di dalam KPI, hasil analisis juga menunjukkan adanya lahan potensial pada kawasan perkebunan yang berdasarkan Ketentuan Umum Zonasi (KUZ) RTRW diperbolehkan secara bersyarat untuk kegiatan agroindustri. Lahan tersebut tersebar pada 15 kecamatan dengan total luas 282,987 Ha. Kecamatan Pringsurat memiliki luas lahan potensial terbesar, yaitu 131,413 Ha, diikuti Kecamatan Kranggan seluas 51,354 Ha dan Kecamatan Candiroto seluas 35,799 Ha. Kecamatan Wonoboyo memiliki luas lahan potensial terkecil, yaitu 0,004 Ha. Hasil ini menunjukkan bahwa selain pengembangan pada kawasan yang telah ditetapkan sebagai KPI, RTRW Kabupaten Temanggung juga memberikan peluang pengembangan agroindustri pada kawasan perkebunan yang memenuhi ketentuan pemanfaatan ruang sesuai KUZ. Peta kesesuaian lahan potensial pengembangan agroindustri terhadap RTRW Kabupaten Temanggung dapat dilihat pada Gambar 4.19.



Sumber: Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 19 Peta Kesesuaian Lahan Potensial Lokasi Pengembangan Agroindustri terhadap RTRW Kabupaten Temanggung

4.5 Rencana Lokasi dan Arah Pengembangan Lokasi Agroindustri Berbasis Komoditas Unggulan

Rencana lokasi dan arahan pengembangan agroindustri berbasis komoditas unggulan disusun untuk menetapkan lokasi yang direkomendasikan sebagai lokasi pengembangan agroindustri di Kabupaten Temanggung. Penentuan lokasi didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu hasil analisis kesesuaian lahan, ketersediaan lahan, kesesuaian dengan rencana pola ruang dalam RTRW, serta komoditas unggulan. Arahan pengembangan agroindustri di Kabupaten Temanggung dibedakan menjadi dua kategori, yaitu pengembangan di dalam Kawasan Peruntukan Industri (KPI) dan pengembangan di luar Kawasan Peruntukan Industri (KPI). Pengembangan di dalam KPI diarahkan pada lokasi yang telah sesuai dengan rencana pola ruang sebagai kawasan industri, sedangkan pengembangan di luar KPI diarahkan pada lokasi yang memiliki potensi pengembangan agroindustri diperbolehkan secara bersyarat sesuai ketentuan zonasi yang berlaku pada RTRW Kabupaten Temanggung Tahun 2024-2044. Arahan pengembangan agroindustri difokuskan pada komoditas unggulan yang memiliki pertumbuhan dan daya saing tinggi, yaitu tomat, sawi, cabai besar, cabai rawit, jambu biji, kopi, dan tembakau. Pengembangan agroindustri diarahkan pada pengolahan komoditas hortikultura berupa tomat, sawi, cabai besar, cabai rawit, dan jambu biji serta pada pengolahan komoditas perkebunan, yaitu kopi dan tembakau sebagai komoditas unggulan Kabupaten Temanggung. Peta arahan pengembangan lokasi agroindustri, baik di dalam maupun di luar Kawasan Peruntukan Industri (KPI), dapat dilihat pada Gambar 4.20.

4.5.1 Arahkan Pengembangan Lokasi Agorindustri di Dalam Kawasan Peruntukan Industri

Penetapan arahan lokasi pengembangan agroindustri di dalam KPI mengacu pada ketentuan luas lahan sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 30 Tahun 2020 tentang Kriteria Teknis Kawasan Peruntukan Industri. Berdasarkan peraturan tersebut, penetapan lokasi kawasan industri disyaratkan memiliki luas lahan paling sedikit 50 Ha dalam satu hamparan, atau paling sedikit 5 Ha dalam satu hamparan bagi industri kecil dan menengah. Berdasarkan hasil analisis, Kecamatan Pringsurat direkomendasikan sebagai lokasi pengembangan agroindustri di dalam KPI di Kabupaten Temanggung karena memenuhi persyaratan luas lahan sesuai ketentuan tersebut.

Tabel 4. 22 Luas Lahan Lokasi Arahkan Pengembangan Agroindustri di Dalam KPI

Kecamatan	Luas Hamparan (Ha)	Keterangan	Dokumentasi
Kecamatan Pringsurat	51.47	Memenuhi luas minimum kawasan industri minimal 50 Ha. Direkomendasikan untuk pengembangan kawasan agroindustri berbasis kopi sebagai komoditas prioritas karena memiliki produksi tertinggi (644,00 ton). Komoditas cabai rawit (34,45 ton), cabai besar (22,23 ton), dan tembakau (11,55 ton) tetap berpotensi dikembangkan sebagai bahan baku pendukung agroindustri sesuai ketersediaan produksinya.	
	31.28	Memenuhi luas minimum IKM minimal 5 Ha. Direkomendasikan untuk pengembangan agroindustri berbasis kopi sebagai	

Kecamatan	Luas Hamparan (Ha)	Keterangan	Dokumentasi
	20.32	komoditas prioritas karena memiliki produksi tertinggi (644,00 ton). Komoditas cabai rawit (34,45 ton), cabai besar (22,23 ton), dan tembakau (11,55 ton) tetap berpotensi	
	18.44	dikembangkan sebagai bahan baku pendukung agroindustri sesuai ketersediaan produksinya.	
	5.66		

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Lahan pengembangan di dalam KPI yang berada di Kecamatan Pringsurat berdasarkan Tabel 4.22, terdapat lima hamparan yang memenuhi luas minimum, yaitu 51,47 Ha yang memenuhi persyaratan minimum kawasan industri serta beberapa hamparan seluas 31,28 Ha, 20,32 Ha, 18,44 Ha, dan 5,66 Ha yang memenuhi persyaratan minimum kawasan industri kecil dan menengah. Selain itu, lokasi didukung oleh penggunaan lahan yang masih didominasi perkebunan dan tegalan, jaringan jalan arteri primer dan kolektor primer, serta jaringan listrik SUTT dan SUTM. Berikut merupakan peta arahan pengembangan lokasi agroindustri di dalam kawasa peruntukan industri. Kelima hamparan tersebut merupakan lahan yang direkomendasikan untuk pengembangan agroindustri berskala besar maupun kecil dan menengah di dalam Kawasan Peruntukan Industri (KPI) sebagai prioritas pemanfaatan lahan yang telah memenuhi seluruh kriteria kesesuaian dan ketersediaan lahan. Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi Pemerintah Kabupaten Temanggung dalam

mengoptimalkan pemanfaatan Kawasan Peruntukan Industri untuk pengembangan agroindustri yang sesuai dengan potensi wilayah dan ketentuan tata ruang Kabupaten Temanggung.

4.5.2 Arahan Pengembangan Lokasi Agroindustri di Luar Kawasan Peruntukan Industri

Pengembangan lokasi agroindustri di luar KPI mengacu pada Pasal 55 Peraturan Daerah Kabupaten Temanggung Nomor 1 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Temanggung Tahun 2024–2044, khususnya Ketentuan Umum Zonasi (KUZ) Kawasan Budidaya pada kawasan perkebunan, yang memperbolehkan secara bersyarat kegiatan agroindustri yang memerlukan kedekatan dengan sumber bahan baku dan proses produksi khusus. Arahan pengembangan pada lokasi di luar KPI lebih diprioritaskan pada agroindustri berbasis komoditas unggulan dengan menyesuaikan karakteristik wilayah, sehingga mampu meningkatkan nilai tambah hasil pertanian tanpa mengubah fungsi utama kawasan. Pengembangan juga diarahkan untuk memperkuat keterkaitan antara sentra produksi dengan lokasi pengolahan, sehingga distribusi bahan baku menjadi lebih efisien serta mendukung pengembangan ekonomi wilayah secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil analisis kesesuaian terhadap RTRW, diperoleh sejumlah hamparan lahan potensial di luar Kawasan Peruntukan Industri (KPI) yang berada pada kawasan perkebunan sesuai Ketentuan Umum Zonasi (KUZ). Selanjutnya dilakukan seleksi berdasarkan kriteria luas minimum ≥ 5 Ha sebagai dasar penentuan lokasi arahan pengembangan agroindustri. Hasil seleksi menunjukkan bahwa terdapat 12 hamparan lahan yang memenuhi kriteria sehingga direkomendasikan sebagai lokasi arahan pengembangan agroindustri di luar KPI.

Tabel 4. 23 Luas Lahan Lokasi Arahan Pengembangan Agroindustri di Luar KPI

Kecamatan	Luas Lahan/Hamparan (Ha)	Pengembangan Komoditas	Keterangan
Candiroto	6,32	• Prioritas: Kopi (1.741,55 ton). • Pendukung: Cabai rawit (1.333 ton), cabai besar (1.156 ton), tembakau (618,45 ton), jambu biji (450,6 ton), tomat (179 ton), dan sawi (90 ton).	Sesuai KUZ kawasan perkebunan dan memenuhi luas minimum pengembangan IKM (≥ 5 Ha). Direkomendasikan untuk pengembangan agroindustri berbasis kopi sebagai komoditas prioritas dengan dukungan komoditas unggulan lainnya sesuai potensi produksi.
	6,78		
Kaloran	7,62	• Prioritas: Jambu biji (1.758,9 ton).	Sesuai KUZ kawasan perkebunan dan memenuhi luas minimum

Kecamatan	Luas Lahan/Hamparan (Ha)	Pengembangan Komoditas	Keterangan
		• Pendukung: Cabai rawit (1.311,2 ton), kopi (776,5 ton), cabai besar (258,8 ton), sawi (208,4 ton), tomat (174,5 ton), dan tembakau (36,5 ton).	pengembangan IKM (≥ 5 Ha). Direkomendasikan untuk pengembangan agroindustri berbasis jambu biji sebagai komoditas prioritas dengan dukungan komoditas unggulan lainnya sesuai potensi produksi.
Kranggan	5,01	• Prioritas: Cabai rawit (1.754,25 ton).	Sesuai KUZ kawasan perkebunan dan memenuhi luas minimum
	10,65	• Pendukung: Kopi (461,60 ton), cabai besar (190,25 ton), tomat (102,6 ton), jambu biji (39,3 ton), sawi (30 ton), dan tembakau (6,81 ton).	pengembangan IKM (≥ 5 Ha). Direkomendasikan untuk pengembangan agroindustri berbasis cabai rawit sebagai komoditas prioritas dengan dukungan komoditas unggulan lainnya sesuai potensi produksi.
Pringsurat	5,95		Sesuai KUZ kawasan perkebunan
	6,88	• Prioritas: Kopi	dan memenuhi luas minimum
	9,91	(644,00 ton).	pengembangan IKM (≥ 5 Ha).
	13,07	• Pendukung: Cabai	Direkomendasikan untuk
	17,91	rawit (34,45 ton),	pengembangan agroindustri
	24,84	cabai besar (22,23 ton), dan tembakau	berbasis kopi sebagai komoditas
	29,20	(11,55 ton).	prioritas dengan dukungan komoditas unggulan lainnya sesuai potensi produksi.

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Contoh dokumentasi eksisting lahan pada lokasi arahan pengembangan agroindustri di luar Kawasan Peruntukan Industri (KPI) disajikan pada Tabel 4.24. Dokumentasi eksisting lahan pada seluruh hamparan yang direkomendasikan diperoleh melalui *Google Street View* dan disajikan secara lengkap pada Lampiran 1.11.

Tabel 4. 24 Dokumentasi Kondisi Eksisting Lokasi Arahkan Pengembangan Agroindustri di Luar Kawasan Peruntukan Industri (KPI)

Luas Hamparan Lahan : 13,07 Ha Koordinat: 110°18'46,41" BT; 7°20'17,49" LS	Luas Hamparan Lahan : 7,62 Ha Koordinat: 110°12'22,52" BT; 7°18'50,15" LS

Sumber: Google Street View dan Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.23, terdapat empat kecamatan di luar Kawasan Peruntukan Industri (KPI) yang memiliki hamparan lahan potensial untuk dijadikan sebagai lokasi arahan pengembangan agroindustri pada kawasan perkebunan yang sesuai dengan Ketentuan Umum Zonasi (KUZ). Lokasi tersebut dipilih karena memenuhi kriteria kesesuaian lahan, ketersediaan lahan, serta memenuhi kriteria luas minimum (≥ 5 Ha) yang digunakan sebagai dasar arahan pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM). Hamparan lahan yang direkomendasikan terdiri atas dua hamparan di Kecamatan Candirot, satu hamparan di Kecamatan Kaloran, dua hamparan di Kecamatan Kranggan, dan tujuh hamparan di Kecamatan Pringsurat. Keberadaan lokasi arahan pengembangan di luar KPI memberikan alternatif lokasi bagi pengembangan agroindustri, khususnya skala kecil dan menengah, yang memerlukan kedekatan dengan sumber bahan baku serta tetap sesuai dengan ketentuan tata ruang yang berlaku. Pengembangan agroindustri di Kabupaten Temanggung tidak hanya berorientasi pada kawasan yang telah ditetapkan sebagai KPI, tetapi juga dapat diarahkan pada wilayah di luar KPI yang memenuhi kriteria pengembangan dan ketentuan tata ruang, sehingga mendukung pemerataan pengembangan agroindustri di Kabupaten Temanggung dan tidak hanya terpusat pada kawasan KPI di Kecamatan Pringsurat dan Kranggan.